

**KONSEP PEMBELAJARAN PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

OLEH

MAKKY AL MADANI

NIM 210101110042



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**KONSEP PEMBELAJARAN PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelas Sarjana

OLEH

MAKKY AL MADANI

NIM 210101110042



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mohammad Karim, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Makky Al Madani
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 10 Juni 2025

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

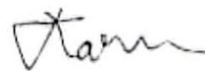
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Makky Al nadani
NIM : 210101110042
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pembelajaran Paulo Freire dan relevansinya dengan Pendidikan Islam

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan, Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Mohammad Karim, M.Pd
NIP. 198408072023211016

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN

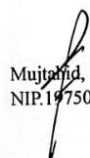
Skripsi dengan judul **“Konsep Pembelajaran Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”** oleh **Makky Al Madani** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 10 Juni 2025

Pembimbing



Mohammad Karim, M.Pd
NIP.198408072023211016

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Mujtaddid, M.Ag
NIP.197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Konsep Pembelajaran Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam"** oleh **Makky Al Madani** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 24 Juni 2025.

Dewan Penguji,


Prof. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Penguji Utama


Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 196902111995031002

Ketua


Mohammad Karim, M.Pd.
NIP. 198408072023211016

Sekretaris



Mengesahkan
Makky Al Madani, Mahasiswa Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Dr. N. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Makky Al Madani
NIM : 210101110042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Proposal : Konsep Pembelajaran Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam
Email : 210101110042@student.uin-malang.ac.id
Dosen Pembimbing : Mohammad Karim M.Pd
NIP : 198408072023211016

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini menggunakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 10 Juni 2025



Makky Al Madani

NIM. 210101110042

LEMBAR MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Ali Imran 190-191)

Ulul albab adalah yang senantiasa berdzikir, berfikir dan melakukan amal

sholeh (Imam Suprayogo)

Pendidikan tidak mengubah dunia. Pendidikan mengubah cara berfikir orang, dan

orang tersebutlah yang mengubah dunia (Paulo Freire)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Nikmat-Nya. Shalawat dan salam tak lupa tetap tercurah limpahkan kepada junjungan nabi agung Muhammad saw. Dengan segala rasa cinta saya yang terdalam, peneliti persembahkan karya kecil berupa skripsi ini kepada orang-orang yang saya cintai:

1. Kepada kedua orang tua saya dan kakak saya yang terus mendoakan setiap saat, motivasi, membiayai serta memberikan semangat dan dorongan dalam meraih segala impianku.
2. Seluruh dosen dan guru yang telah mendidik dan menyampaikan ilmu kepada penulis
3. Keluarga besar PMII Rayon “KAWAH” Chondrodimuko, Komisariat Sunan Ampel dan seluruh sahabat-sahabat PMII sebagai tempat saya berproses di dalamnya sekaligus rumah kedua bagi penulis
4. Seluruh sahabat-sahabat Pendidikan Agama Islam, PP Sabilurrosyad, HMPS PAI, UKM dan seluruhnya yang telah menemani penulis dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah swt yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini sebagai syarat dalam kelulusan Strata satu dengan judul " Konsep Pembelajaran Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam".

Tak lupa shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dan pemimpin para umat Islam seluruh dunia.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H.M. Mujaab, M.A selaku dosen wali yang membimbing saya selama kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Mohammad Karim M.Pd selaku dosen pembimbing saya yang sangat sabar, teliti, dan ikhlas dalam membimbing dan memotivasi penulis untuk mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

6. Seluruh dosen dan staf yang telah memberikan ilmu dan keteladanan serta membantu dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya yang terus mendoakan setiap saat dan berjuang dengan sepenuh tenaga untuk membiayai dan mewujudkan cita-cita anaknya.

Tidak ada kata lain lagi yang penulis mampu ucapkan, kecuali bentuk ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga setiap orang yang membaca skripsi ini, bisa mengambil nilai baiknya dan mampu untuk diamalkan kepada orang lain, serta dapat menjadi orang yang selalu bermanfaat bagi keluarga, teman dan masyarakat sekitar.

Dengan ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu, penulis selalu siap untuk mendapatkan kritik dan saran agar skripsi ini bisa lebih baik lagi.

Malang, 10 Juni 2025

Penulis,
Makky Al Madani
210101110042

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
المخلص.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Orisinalitas Penelitian	8
G. Definisi Istilah.....	12
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori	16
B. Kerangka Berfikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Data dan Sumber Data	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Analisis Data	41
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	42

BAB IV DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	44
A. Paparan Data	44
1. Biografi Paulo Freire.....	44
2. Latar Belakang Pemikiran.....	47
B. Hasil Penelitian	53
1. Konsep Pendidikan Paulo Freire	53
2. Pembelajaran Paulo Freire	61
BAB V PEMBAHASAN	73
A. Pembelajaran Dialogis	75
B. Pembelajaran hadap masalah	91
C. Pembelajaran kritis.....	103
BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 1 2 Sumber Data.....	40
Tabel 5 1 Isi Pembahasan.....	75
Tabel 5 2 Strategi Pembelajaran Dialogis	89
Tabel 5 3 Straregi Pembelajaran Hadap Masalah	101
Tabel 5 4 Strategi Pembelajaran Kritis	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jurnal bimbingan skripsi.....	126
Lampiran 2 Sertifikat bebas plagiasi.....	128
Lampiran 3 Biodata mahasiswa	129

ABSTRAK

Madani, Makky Al. 2025. Konsep Pembelajaran Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islma. Skripsi. Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Mohammad Karim, M.Pd

Kata Kunci: Konsep Pembelajaran, Paulo Freire, Pendidikan Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran yang dikembangkan oleh Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan kritis asal Brasil, serta menganalisis relevansinya dengan pendidikan Islam. Freire dikenal dengan kritiknya terhadap model pendidikan gaya bank yang memposisikan peserta didik sebagai objek pasif. Sebagai alternatif, ia menawarkan pendekatan pendidikan yang membebaskan dengan menekankan pada dialog, kesadaran kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam realitas sosial. Melalui studi ini, penulis berupaya menggali lebih dalam prinsip-prinsip dasar pembelajaran Freire dan kemungkinan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam yang transformatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pilar utama dalam konsep pembelajaran Paulo Freire, yaitu pembelajaran dialogis, pembelajaran hadap masalah, dan pembelajaran kritis. Pembelajaran dialogis mengutamakan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik sebagai subjek yang setara. Pembelajaran hadap masalah mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dengan persoalan nyata di sekitarnya, sementara pembelajaran kritis bertujuan membentuk kesadaran dan kemampuan berpikir mendalam terhadap realitas sosial dan ketidakadilan. Ketiga pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses belajar dan membangun kapasitas mereka sebagai agen perubahan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai dalam konsep pembelajaran Freire sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti amar ma'ruf nahi munkar, dialog, keadilan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga pada kesadaran sosial dan transformasi masyarakat. Oleh karena itu, integrasi pemikiran Freire dalam pendidikan Islam dapat memperkaya pendekatan pedagogis, menjadikan proses belajar lebih partisipatif, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik dalam menjawab tantangan zaman.

ABSTRACT

Madani, Makky Al. 2025. Paulo Freire's Learning Concept and Its Relevance to Islamic Education. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Mohammad Karim, M.Pd

Keywords: Learning Concept, Paulo Freire, Islamic Education

This research aims to examine the learning concept developed by Paulo Freire, a prominent figure in critical pedagogy from Brazil, and to analyze its relevance to Islamic education. Freire is known for his critique of the banking model of education, which positions students as passive recipients. As an alternative, he proposed a liberating approach to education that emphasizes dialogue, critical consciousness, and active engagement of learners with social realities. Through this research, the author seeks to explore Freire's fundamental principles and their potential contribution to the development of a transformative Islamic education.

The findings of this research reveal three main pillars in Paulo Freire's learning concept: dialogical learning, problem-posing education, and critical learning. Dialogical learning prioritizes two-way communication between teachers and students as equal subjects. Problem-posing education encourages students to directly engage with real-life issues around them, while critical learning aims to foster awareness and deep thinking about social realities and injustices. These three approaches position students as active agents in the learning process and develop their capacity as agents of change.

From the perspective of Islamic education, the values found in Freire's learning concept align closely with fundamental Islamic principles such as **amar ma'ruf nahi munkar** (enjoining what is right and forbidding what is wrong), dialogue, justice, and the recognition of human dignity. Islamic education is not only concerned with cognitive and spiritual aspects, but also with social awareness and societal transformation. Therefore, integrating Freire's ideas into Islamic education can enrich pedagogical approaches, making the learning process more participatory, reflective, and meaningful for students in addressing contemporary challenges.

الملخص

مدني، مكي آل. ٢٠٢٥. مفهوم التعلم عند باولو فريري وأهميته في التربية الإسلامية. أطروحة. برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: محمد كريم، الماجستير

الكلمات المفتاحية: مفهوم التعلم، باولو فريري، التربية الإسلامية

يهدف هذا البحث إلى دراسة مفهوم التعليم الذي طوره باولو فريري، وهو شخصية بارزة في مجال التربية النقدية من البرازيل، وتحليل مدى صلته بالتربية الإسلامية. يشتهر فريري بانتقاده لنموذج التعليم المصري الذي يضع الطلاب في موقع المتلقين السلبيين. وبدلاً من ذلك، اقترح نهجاً تحريراً في التعليم يقوم على الحوار والوعي النقدي والمشاركة الفعالة للمتعلمين في فهم الواقع الاجتماعي. ومن خلال هذا البحث، يسعى الباحث إلى استكشاف المبادئ الأساسية لفكر فريري وإمكانية إسهامها في تطوير تعليم إسلامي تحويلي.

تكشف نتائج هذا البحث عن ثلاثة أعمدة رئيسية في مفهوم التعليم عند باولو فريري، وهي: التعليم الحواري، التعليم القائم على مواجهة المشكلات، والتعليم النقدي. يركز التعليم الحواري على التواصل المتبادل بين المعلم والطالب باعتبارهما طرفين متكافئين. أما التعليم القائم على مواجهة المشكلات، فيحفز الطلاب على التفاعل المباشر مع القضايا الواقعية المحيطة بهم. بينما يهدف التعليم النقدي إلى تنمية الوعي والقدرة على التفكير العميق في الواقع الاجتماعي والظلم القائم فيه. وتضع هذه الأساليب الثلاثة المتعلم في موقع الفاعل الأساسي في عملية التعلم وتعمل على بناء قدراته كعامل للتغيير.

ومن منظور التربية الإسلامية، تتوافق القيم الواردة في فكر فريري بشكل كبير مع المبادئ الأساسية للإسلام مثل الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، والحوار، والعدالة، واحترام كرامة الإنسان. فالتعليم الإسلامي لا يقتصر على الجوانب المعرفية والروحية فقط، بل

يشمل أيضاً الوعي الاجتماعي والتحول المجتمعي. وبالتالي، فإن دمج أفكار فريري في التربية الإسلامية يمكن أن يُثري الأساليب التربوية، ويجعل عملية التعلم أكثر مشاركة وتأملاً وذات معنى بالنسبة للطلاب في مواجهة تحديات العصر.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 ang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vocal Panjang C. Vokal Dipotong

Vocal (a) Panjang = â او = aw

Vocal (i) Panjang = î أي = ay

Vocal (u) Panjang = û او = û

اي = i

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan sebagai proses humanisasi atau yang biasa disebut dengan proses memanusiakan manusia yang merupakan fitrah manusia itu sendiri. Namun di saat yang bersamaan juga di hadapkan pada proses dehumanisasi yang berada dalam struktur masyarakat melalui eksploitasi kelas, dominasi budaya ataupun dominasi gender. Dalam keadaan dehumanisasi seperti itu manusia baik yang sadar maupun tidak telah mengalami penindasan dan di batasi haknya, yang akan berdampak pada ketidak mampuan dalam mengeksplorasi potensi dalam diri manusia. Maka dari itu dengan pendidikanlah maka mereka akan memperoleh kebebasannya.¹

Dalam dunia pendidikan ada sebuah fenomena yaitu sebuah sistem pembelajaran yang konservatif dan feodal. Diantara yang disorot adalah pembelajaran yang di dominasi dan sentralisasi guru dalam pembelajaran. Dimana guru adalah aktor yang dominan didalam kelas dalam proses pembelajaran, sedangkan murid hanyalah objek yang di isi dan kurang diberikan ruang dan keleluasaan di dalamnya. Pada proses ini guru ceramah di dalam kelas dan murid hanya mendengarkan, melaksanakan instruksi dan mencatat hasilnya tanpa ada interaksi di dalamnya.

¹ Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektis Barat Dan Timur* (Yogyakarta: Al-Ruz Media, 2011). 7.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Saiful dan Ernawati dengan judul “Analisi Kritis Tentang Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah” di Aceh diantara hasilnya adalah kondisi guru PAI yang hanya semata menjalankan tugas semata dan berfokus pada transfer pengetahuan saja yang hanya berfokus pada metode ceramah saja sehingga menjadikan peserta di kurang tertarik dan cepat bosan dengan metode pembelajaran seperti tersebut.²

Mengutip penelitian Asep Sopian dengan judul “Proyeksi dan Kritik terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Menengah dan Perguruan Tinggi” bahwa analisis kritisnya terhadap pelaksanaan pembelajaran ini adalah terkadang seorang guru hanya menerangkan materi dengan metode ceramah yang monoton tanpa ada variasi cara mengajar yang lain dan terbatas pada transfer materi saja tanpa ada hubungan timbal-balik antara guru dan siswa. Sehingga siswa menjadi bosan dan kurang motivasi dalam belajar. Sering guru juga hanya melakukan transfer ilmu, jarang mengadakan umpan balik secara langsung.³

Dalam tulisan Ani Fatimah Zahra Saifi dengan judul “Sorotan dan Kritik Pengelolaan Pembelajaran PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi” yaitu kritik utama dalam pengelolaan PAI seringkali berkisar pada metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan kurang interaktif. Pembelajaran sering berfokus pada hafalan materi dan pemahaman tekstual semata, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pembelajaran berbasis praktik atau nilai

² Saiful and Erianti, “Analisis Kritis Tentang Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Serambi Ilmu* 24 (2023). Hlm 157-159

³ Asep Sopian et al., “Proyeksi Dan Kritik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, Menengah Dan Perguruan Tinggi,” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 11 (2022): 5193–5201, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1199>.

yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa siswa hanya memahami aspek formal dari agama, namun kurang mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.⁴

Hal ini diperparah dengan adanya budaya nasional dalam dunia pendidikan yang dianggap menghambat pendidikan nasional. Prambudiyono menjelaskan empat aspek budaya nasional dalam dunia pendidikan. Pertama yaitu prinsip kepatuhan total. Prinsip ini sering dipegang oleh para pendidik bahwa murid harus patuh terhadap tugas, pernyataan, dan perintah dari guru tanpa boleh berdialog, berdebat ataupun membantah. Akibatnya sistem seperti sistem militer sehingga tidak ada dialog di dalamnya. Kedua adalah budaya tidak berfikir menentang dan melontarkan pertanyaan. Artinya seorang murid tidak boleh terlihat lebih pintar atau menguasai materi dari guru. Ketika murid mengetahui kesalahan guru ketika menjelaskan materi, seorang murid harus diam. Jika murid terlihat lebih pintar maka guru akan tersinggung dan murid akan menerima konsekuensinya. Ketiga yaitu yang lebih tua mengetahui selamanya. Ada anggapan bahwa yang lebih tua itu lebih mengetahui segalanya, sehingga sebagian orang takut akan berbeda pendapat, berdebat ataupun membantah ke yang lebih tua akibat budaya tersebut. Sehingga menjadikan orang menjadi penakut (kritis) karena kungkungan nilai adab dan kesopanan. Keempat adalah budaya guru tidak mungkin melakukan kesalahan. Budaya

⁴ Firgiawan Rangga dkk Saputra, "TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2023): 102–13.

seperti ini diamini dengan adalah folosofi guru digugu dan ditiru yang menjadi figur teladan di masyarakat.⁵

Jika praktek seperti ini di langgengkan, maka akan berdampak pada pembatasan kreativitas dan nalar berfikir kritis peserta didik didalamnya, menjadikan peserta didik bermental hamba yang kehilangan kreatifitas dan nalar kritisnya yang akan menjadi kaum ploletariat yang hanya akan di manfaatkan oleh kaum borjuis untuk kepentingannya.

Hal tersebut hampir sama dengan apa yang di kritik oleh Paulo Freire. Paulo Freire menyebut gaya pembelajaran tersebut dengan "gaya bank" yaitu murid hanyalah wadah atau tempat deposit belaka. Freire mengkritik model pendidikan konvensional yang ia sebut sebagai banking education, di mana seorang peserta didik diperlakukan sebagai objek belaka yang pasif dan hanya menerima serta menyimpan informasi dari pendidik. Sistem tersebut menjadikan tidak adanya komunikasi dan dialog di dalamnya. Praktik tersebut mencerminkan sebuah proses penindasan serta memperkuat struktur – struktur yang menindas . Freire mengatakan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan humanis dan membebaskan, di mana seorang peserta didik dalam proses belajar berperan aktif serta berpikir kritis. Pendidikan yang di cetuskan oleh Freire ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran kritis (critical consciousness) sebagai dasar bagi transformasi sosial.

Oleh karena itu Freire memberikan sebuah solusi yaitu pendidikan yang humanis yang berorientasi pada pembebasan manusia untuk mencapai fitrahnya

⁵ Moh. Riza Zainuddin, "KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Edukasi* 03 (2015). 161.

sehingga bisa berfikir, mengeksplorasi potensinya serta menentukan dirinya. Dalam pendidikan yang humanis tersebut Paulo Freire menawarkan pembelajaran hadap masalah, dialogis, kritis, kesetaraan, dan penyadaran.⁶

Konsep pembelajaran Paulo Freire ini memiliki kesamaan dengan pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, akan tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan moral berdasarkan nilai-nilai tauhid. Rasulullah SAW memberikan contoh bagaimana pendidikan yang membebaskan mampu mengangkat derajat manusia, memanusiakan manusia, dan membebaskan umat dari kebodohan, penindasan, dan ketidakadilan. Prinsip ini selaras dengan gagasan Freire yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan dari struktur sosial yang menindas.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep Freire dapat diintegrasikan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, dialogis, hadap masalah dan kritis. Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya menanamkan ilmu-ilmu agama secara normatif saja, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini relevan dalam upaya menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki keimanan yang kuat, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur.

Penting untuk menggali lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Paulo Freire, seperti dialog, kesadaran kritis, dan pembebasan, dapat

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008). 11-12.

diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan model pendidikan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam relevansi konsep pembelajaran Paulo Freire dalam pendidikan Islam serta bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modern.

Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang mampu menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi. Dalam era digital seperti saat ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak searah dengan agama Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang mampu membekali mereka dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan selektif, tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Pendekatan pendidikan yang dialogis dan partisipatif seperti yang diusulkan oleh Freire dapat menjadi salah satu solusi untuk mencapai tujuan tersebut.

Dengan mengintegrasikan konsep pembelajaran Paulo Freire dalam pendidikan Islam, diharapkan tercipta generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang mendalam dan mampu berperan sebagai agen perubahan yang membawa manfaat bagi umat manusia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, akademisi, dan praktisi pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya merelevansikan konsep pembelajaran Paulo Freire dengan pembelajaran pendidikan

Islam. Penelitian ini juga berusaha menggali bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran Paulo Freire dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan kritis, namun tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu peneliti tertarik menulis penelitian dengan judul *"Konsep Pembelajaran Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam"*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pembelajaran menurut Paulo Freire?
2. Bagaimana relevansi konsep pembelajaran Paulo Freire dengan pendidikan islam?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus membahas tentang konsep pembelajaran Paulo Freire yang di relevansikan dengan pendidikan islam. Jadi peneliti membatasi penelitian ini hanya di pemikiran paulo freire yang di konsep pembelajaran dan tidak membahas seluruh pemikirannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari relevansi konsep pembelajaran Paulo Freire dalam pendidikan islam melalui ayat-ayat Al-Quran, Hadist nabi dan menurut para tokoh-tokoh islam. Bukan bermaksud menjadikan peserta didik menjadi liberal atau menyenggol etika kesopanan atau adab belajar antara guru dan murid dalam islam. Sehingga bisa menjadi rekomendasi bagi para pendidik di lembaga islam dalam menerapkan pembelajaran yang efektif.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep pembelajaran menurut Paulo Freire
2. Untuk menjelaskan relevansi konsep pembelajaran Paulo Freire dalam pendidikan islam

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoris

Penelitian ini di harapkan menjadi sumbangsing pemikiran, masukan, rekomendasi di pendidikan islam dalam menerapkan konsep pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan belajar melalui pemikiran pendidikan Paulo Freire yang direlevansikan dengan pendidikan islam

2. Secara Praktis

1. Bagi lembaga pendidikan penelitian ini diharapkan menjadi masukan atau pertimbangan dalam merumuskan konsep pendidikan
2. Bagi pendidik peelitian ini diharapkan menjadimasukan atau rekomendasi dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif
3. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam kemajuannya

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melanjtkan penelitian terdahu. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menjadi pembanding dan bukti orisinalitas penelitian ini.

1. Skripsi dengan judul "Konsep Pendidikan Paulo Freire dalam Pembentukan Karakter Ditinjau dari Pendidikan Islam " yang di tulis oleh mahasiswi yang bernama Suriani Progam Studi Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah UIN Alaudin Makassar. Skripsi ini menjelaskan bagaimana konsep pendidikan yang dibawa oleh Paulo Freire adalah pendidikan pembebasan yang berkarakter sehingga memberikan penekanan terhadap pentingnya kesadaran kritis sebagai alat penggerak emansipasi kultural. Kemudian konsep pendidikan Freire ini di tinjau dari pendidikan islam mealaui dalil-dalil Al-Quran, Hadis serta berbagai sumber untuk mencari relevansi antara keduanya.⁷
2. Skripsi dengan judul "Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" yang di tulis oleh mahasiswa yang bernama Muhammad Maula Sultan Ajilla Progam Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini, menjelaskan pemikiran pendidikan Paulo Freire mencakup konsep pembebasan, tujuan pendidikan, dan pendidikan pembebasan. Ini termasuk konsep kesadaran, hadap masalah, dan melek huruf. Skripsi ini menganalisis pembukaan pembebasan Paulo Freire dalam filsafat pendidikan. Keduanya memiliki karakteristik unik mereka sendiri, juga ada kesesuaiannya dan ketidak sesuaian antara keduanya.⁸
3. Skripsi dengan judul " Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural " yang di tulis oleh

⁷ Suriani, "Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Pembentukan Karakter Ditinjau Dari Pendidikan Islam" (UIN Alaudin Makassar, 2022).

⁸ Muhammad Maula Sultan Ajilla, "*Freire dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*" (UIN Walisongo Semarang, 2020).

mahasiswi yang bernama Choiriyah Alfiyati Progam Studi Pendidikan Agama Islam Insitut Agama Negri Ponorogo. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan humanis Paulo Freire yang menawarkan konsep pendidikan pembebasan dari ketertindasan yang telah terjadi. Juga pendidikan yang humanis kepada peserta didik dengan pembelajaran Memberi hak peserta didik untuk dapat menyampaikan pen ang dialogis dengan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik tanpa membedakan antara satu sama lain.⁹

4. Skripsi dengan judul "Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial " yang di tulis oleh mahasiswa yang bernama Muhammad Fitriansyah Progam Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan Paulo Freire yaitu pendidikan humanis, penyadaran, pembebasan, hadap masalah, dialogis yang direlevansikan dengan ilmu penegtahuan sosial yaitu kesadaran individu dan masyarakat, berbasis realitas sosial dan dialogis menuju masyarakat demokratis.¹⁰
5. Skripsi dengan judul "Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam" yang di tulis oleh mahasiswi yang bernama Dwi Larasati Progam Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian membahas konsep pendidikan

⁹ Choiriyah Alfiyati, *“Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire Bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural”* (IAIN Ponorogo, 2021).

¹⁰ Muhammad Fitriansyah, *“Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan Relevansinya Dengan Ilmu Pengetahuan Sosial,”* (UIN Malang, 2019).

humanis menurut Paulo Freire yang didalamnya meliputi pendidikan yang membebaskan serta konsep kesadaran menurut Paulo Freire yang kemudian di jelaskan dalam prespektif agama islam.¹¹.

Tabel 1 1 Orisinalitas Penelitian.

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Peneltian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi dengan judul "Konsep Pendidikan Paulo Freire dalam Pembentukan Karakter Ditinjau dari Pendidikan Islam " yang di tulis oleh Suriani tahun 2022	Membahas konsep pendidikan Paulo Freire	Lebih fokus ke konsep pembelajaran sedangkan penelitian terdahulu membahas pendidikan Paulo Freire dalam pembentukan karakter	Penelitian ini berfokus pada konsep pembelajaran Paulo Freire dan relevansinya dengan pendidikan islam
2.	Skripsi dengan judul "Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam" yang di tulis oleh Dwi Larasati tahun 2020	Membahas konsep pendidikan Paulo Freire	Lebih fokus ke konsep pembelajaran sedangkan peneltian terdahulu cakupannya lebih luas tentang pendidikan humanis	
3.	Skripsi dengan judul "Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" yang di tulis oleh Muhammad Maula Sultan Ajilla tahun 2020	Membahas konsep pendidikan Paulo Freire	Lebih fokus ke konsep pembelajaran yang direlevansikan dengan pendikan islam sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang konsep pendidikan pembebasan dalam	

¹¹ Dwi Larasati, "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			prespektif filsafat pendidikan islam	
4.	Skripsi dengan judul " Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural " yang di tulis oleh Choiriyah Alfiyati tahun 2021	Membahas konsep pendidikan Paulo Freire	Lebih fokus ke konsep pembelajaran yang direlevansikan dengan pendidikan islam. Sedangkan penelitian terdahulu membahas konsep pendidikan Paulo Freire yang bagi pendidikan islam multikultural	
5	Skripsi dengan judul "Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial " yang di tulis oleh Muhammad Fitriansyah tahun 2021	Membahas konsep pendidikan Paulo Freire	Lebih fokus ke konsep pembelajaran dan di relevansikan dengan pendidikan islam. Sedangkan penelitian terdahulu di relevansikan dengan pendidikan ilmu pengetahuan islam	

G. Definisi Istilah

1. Konsep pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "konsep berarti; gambaran mental dari objek, rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan, proses, pendapat (paham) ".¹²

"Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar".¹³

Menurut Rusman & Laksmi Dewi dari Tim Pengembangan MKDP adalah "kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai kompetensi atau tujuan. Interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar".¹⁴

Konsep pembelajaran adalah suatu rancangan atau perencanaan pembelajaran yang dimaksudkan supaya pembelajaran mencapai hasil yang maksimal.

2. Konsep pembelajaran Paulo Freire

Konsep pembelajaran Paulo Freire adalah pembelajaran yang membebaskan siswa, dialogis, hadap masalah, serta penyadaran. Paulo Freire mengkritik gaya bank yang menempatkan guru menjadi subjek dan murid menjadi objek yang didalamnya dominasi guru sangat nyata dan murid

¹² Departemen Nasional Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Onilne, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (06/02/2025)

¹³ Republik indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet 1; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003, .6.

¹⁴ Salsabila Salsabila, Arya Bisma Nugraha, and Gusmaneli Gusmaneli, "Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 100–110, <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390>. 101

hanyalah objek yang di isi yang hanya mendengarkan, mencatat dan melaksanakan tugas. Oleh karena itu Paulo Freire menawarkan pembelajaran tersebut.¹⁵

3. Relevansi

Relevansi mempunyai arti hubungan atau kaitan. Jadi relevansi adalah hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain yang mempunyai keterkaitan.

4. Pendidikan Islam

Menurut Endang Saifuddin Anshari "pendidikan islam adalah proses pembimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jiwa, kemauan, perasan, fikiraran, raga serta instuisi dengan bahan- bahan materi tertentu sehingga menjapai tujuan tertentu di sertai evaluasi yang berdasarkan syariat islam".¹⁶ Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi diri yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam..

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, penulis menentukan urutan pembahasan sebagai berikut ;

¹⁵ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 2008. Opcit, xx-xxi

¹⁶ Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektis Barat Dan Timur*. Opcit 90

Bab I membahas tentang pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yang didalamnya teori teori yang membantu dalam penelitian seperti makna konsep pembelajaran, pemikiran pendidikan Paulo Freire, serta pendidikan islam. Didalamnya juga menjelaskan kerangka berfikir dalam penelitian ini

Bab III membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang didalamnya meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV membahas data dan hasil penelitian, yaitu bigrafi Paulo Freire, latar belakang pemikiran Paulo Freire, konsep pendidikan Paulo Freire, konsep pembelajaran Paulo Freire yaitu dialogis, hadap masalah dan kritis.

Bab V membahas hasil temuan konsep pembelajaran Paulo Freire yaitu pembelajaran dialogis, hadap masalah, kritis yang direlevansikan dengan pendidikan islam, serta ditinjau dari segi filsafat, filsafat pendidikan, teori belajar dan strategi pembelajaran.

Bab VI berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang sudah dilakukan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pembelajaran

a. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan".¹⁷

b. Pembelajaran

Pembelajaran yang identik dengan kata "belajar" yang berasal dari kata "ajar". Kata "ajar" mempunyai arti "petunjuk yang di berikan kepada orang supaya diketahui (diturut)". Sedangkan kata "belajar" mempunyai arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Kemudian kata "pembelajaran" mempunyai arti "proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar".¹⁸

"Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar".¹⁹

¹⁷ Departemen Nasional Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Onilne*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (06/02/2025).

¹⁸ Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektis Barat Dan Timur*. Opcit 17

¹⁹ Republik indonesia, Undang-Undang Republik Indinesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet 1; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003, 6.

"Menurut Sudjana pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar".²⁰

"Menurut Komalasari pembelajaran adalah suatu sistem atau proses belajar mengajar dimana siswa dan guru dilaksanakan dan dinilai secara sistematis sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien".²¹

"Menurut Rusman & Laksmi Dewi dari Tim Pengembangan MKDP, adalah kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai kompetensi atau tujuan. Interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar".

konsep pembelajaran adalah suatu rancangan atau perencanaan pembelajaran yang bertujuan supaya pembelajaran berjalan dengan baik dan maksimal. Konsep pembelajaran juga bisa diartikan sebagai kerangka atau pandangan mendasar tentang proses belajar mengajar yang mencakup berbagai elemen penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

2. Konsep Pembelajaran Paulo Freire

Paulo Freire lahir di kota Recife Brazil pada 19 September 1921. Paulo Freire disebut sebagai tokoh kiri pendidikan karena revolusinya dalam

²⁰ Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 28.

²¹ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2013). 3.

mengkritik sistem pendidikan pada saat itu. Secara garis besar pendidikan yang dibawa Freire adalah pendidikan sebagai praktek pembebasan dari ketidakadilan ataupun penindasan menuju sebuah kesadaran.

Diantara pemikiran Freire dalam dunia pendidikan adalah mengkritik sistem pembelajaran "gaya bank". Pengalaman Freire saat menjadi Direktur Pelayanan Extension Kultural Universitas Recife dalam program kenal aksara di kalangan petani yang membawanya dalam pemikirannya. Paulo Freire sangat mengkritisi gaya pendidikan tradisional Brasil yang terkesan menggurui dan hafalan. Cara semacam ini dianggap kurang efektif oleh Freire dalam menggapai tujuan pendidikan.

Sistem pembelajaran "gaya bank" yang menjadi kritik Freire adalah sebagai berikut ;

1. Guru mengajar, murid diajar
2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa
3. Guru berpikir, murid dipikirkan
4. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan
5. Guru menentukan peraturan, murid diatur
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid tanpa diminta pendapatnya menyesuaikan diri dengan pelajaran tersebut

9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, untuk menghalangi kebebasan muridnya
10. Guru adalah subyek dalam proses pembelajaran, murid adalah obyek belaka

Dalam sistem pendidikan seperti ini, siswa hanya dianggap sebagai tempat untuk menampung informasi tanpa adanya interaksi atau komunikasi yang berarti antara guru dan siswa. Praktik semacam ini dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada ruang untuk dialog, dan ini mencerminkan bentuk penindasan yang terjadi dalam masyarakat, sekaligus memperkokoh struktur kekuasaan yang menindas.

Paulo Freire hadir untuk menentang sistem pendidikan "banking" yang ada. Sebagai alternatif, Freire mengusulkan pendidikan yang berfokus pada masalah, di mana guru dan murid bekerja bersama sebagai subjek yang terhubung dalam satu objek. Dalam pendekatan ini, tidak ada pihak yang hanya menerima informasi begitu saja, tetapi keduanya berpikir secara kolektif.. Dalam hal ini guru dan murid bersama-sama belajar, dengan guru menjadi rekan murid dengan merangsang pemikiran kritis murid. dengan demikian keduanya . mengembangkan pengetahuannya secara kritis di dunia tempat mereka berada. Pendidikan hadap masalah akan membuat mereka bahwa dunia bukanlah realitas yang statis, akan tetapi proses menjadi makhluk yang belum selesai serta senantiasa membuka rahasia realitas yang menantang dan menuntut jawaban akan itu.

Kemudian Paulo Freire juga menawarkan pembelajaran yang dialogis. Pembelajaran yang dialogis memungkinkan adanya komunikasi antara guru dan murid, sehingga tidak ada sentralisasi maupun dominasi di dalamnya. Dialog tidak mungkin muncul di antara orang menyangkal hak bicara atau orang yang dirampas haknya untuk berkata-kata. Akan tetapi dialog harus berdasarkan pada kepekaan anatara manusia dalam menemukan diri sendiri, kerendahan hati serta mau belajar kepada orang lain.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam islam berasal dari kata "*al-tarbiyah, al-ta''lim dan al-ta''dib*" yang berasal dari bahasa arab. Masing-masing kata tersebut memiliki karakteristik makna tersendiri, akan tetapi memiliki kesamaan dalam makna pendidikan.²²

Pertama, kata "*al-tarbiyah*". Istilah "*al-tarbiyah*" berakar dari tiga kata, yakni "*rabba-yarbu*" yang berarti tumbuh dan bertambah. Arti ini dapat di lihat dalam firman Allah sebagai berikut

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبٍّ لَّيْرٍوَا فِيْ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَا عِنْدَ اللّٰهِ ۚ

Artinya : “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah”. (QS. Ar-Rum : 39)

²² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011). 21-22.

kata "*rabba-yarubbu*" juga berarti menguasai, memperbaiki, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata al-rabb dalam bahasa Arab memang memiliki hubungan erat dengan konsep tarbiyah. Imam al-Baidhawi dan al-Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa tarbiyah mengandung makna proses pengajaran atau pembinaan secara bertahap dan berkesinambungan yang membawa seseorang menuju kesempurnaan. Dalam konteks al-rabb, ini menggambarkan bagaimana Allah sebagai "Rabb" atau Pemelihara bukan hanya menciptakan, tetapi juga terus membimbing umat-Nya dengan penuh kasih sayang, mengarahkan mereka melalui proses yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan akhir, yakni kesempurnaan hidup yang sejati, baik dalam aspek spiritual maupun moral. Proses tarbiyah ini mengandung unsur pendidikan, pemeliharaan, dan perkembangan secara bertahap yang sangat mendalam..²³ Tarbiyah dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan dan memperkuat segala aspek yang ada dalam diri peserta didik, baik itu dalam dimensi fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Selain itu kata tarbiyah (pendidikan) terdiri dari 4 unsur yaitu

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak saat menjelang baligh.
2. Mengarahkan semua potensi dan fitrah anak ke arah kebaikan dan kesempurnaan baginya
3. Menumbuhkan kembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak
4. Semua proses ini dilaksanakan bertahap.²⁴

²³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004). 147-148.

²⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010). 23.

Kata "al-ta'lim" dalam bahasa Arab, yang berasal dari kata kerja "allama" yang berarti "mengajar". Dalam konteks ini, kata "allama" lebih menekankan pada kegiatan memberi tahu atau mentransfer pengetahuan, bukan pada proses pembinaan atau pembentukan kepribadian seseorang. Artinya, kata tersebut lebih terfokus pada aspek kognitif atau intelektual, seperti mentransfer pengetahuan dari satu pihak ke pihak lain, daripada pada pembentukan karakter atau sikap seseorang yang lebih mendalam..²⁵ Menurut Muhammad Rashid Ridha menjelaskan makna ta'lim adalah proses menyampaikan berbagai ilmu pendedahan kepada setiap individu. Syaikh Naquib Al-Attas kata ta'lim di ambil dari surat Al-Baqarah ayat 31 yaitu *allama* Allah SWT kepada nabi Adam yang prosesnya secara bertahap.²⁶ Jadi kata "*al-ta'lim*". menunjukkan sebuah makna pengajaran, yaitu penyampaian ilmu .

Kata "*al-ta'dib*" memang mengandung makna yang dalam dan luas, terkait dengan proses pendidikan dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, ta'dib tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, sikap sopan santun, dan tata krama yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial. Istilah ini, yang berasal dari akar kata "addaba," menunjukkan bahwa pendidikan yang sesungguhnya mencakup lebih dari sekadar pengajaran ilmu pengetahuan. Ta'dib lebih dari itu—ia melibatkan pembentukan kepribadian yang luhur dan beradab. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan tradisional, pendidikan bukan hanya

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 25-26.

²⁶ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam. Opcit* 24.

bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk individu menjadi pribadi yang baik, sopan, dan berperadaban. Pemahaman ini memperlihatkan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan, dan bahwa seseorang yang berpendidikan bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki perilaku dan karakter yang mencerminkan peradaban yang tinggi. Dalam masyarakat, konsep ta'dib ini dapat menjadi landasan bagi pembentukan individu yang bukan hanya pintar, tetapi juga memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Apa pendapatmu tentang pentingnya pendidikan yang melibatkan aspek moral seperti ini?

"Pendidikan islam menurut Syaikh Musthafa Al-Ghulayaini adalah proses penanaman akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhan dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihar, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air".²⁷

"Pendidikan islam menurut Syekh Naquib Al-Attas adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didiknya untuk pengenalan dan pengakuan tempat tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian".²⁸

"Dr. Muhammad Sa Ibrahim dari Bangladesh memberikan pengertian bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam".

Jadi pendidikan islam dapat diartikan usaha dalam mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia, transfer ilmu, penanaman akhlak,

²⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 9.

²⁸ Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ibid 9

pembiasaan dalam kebaikan yang dilandaskan pada agama islam yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

b. Dasar Pendidikan islam

Dasar yaitu fondasi atau landasan tempat berpijaknya sesuatu agar sesuatu itu dapat berdiri dengan kokoh, ibarat sebuah bangunan akan kokoh berdiri jika mempunyai fondasi yang kuat. Demikian pula dasar pendidikan islam yaitu sebuah fondasi yang menjadi landasan agar pendidikan islam dapat berdiri kokoh atau tetap eksis dari tiupan-tiupan angin dari luar berupa keyakinan atau ideologi yang bersebrangan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.²⁹

Dasar pendidikan islam secara garis besar ada 3 yaitu Al-Quran, As-Sunnah, dan Ijtihad

1) Al-Quran

Al-Quran secara bahasa artinya bacaan atau yang dibaca. Makna ini sesuai dengan tujuan di turunkannya Al-Quran yaitu agar dibaca, dihayati, dipahami dan diamalkan isi kandungannya. Al-Quran secara istilah adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikan Jibril secara berangsur-angsur yang tujuannya digunakan sebagai pedoman hidup manusia dan yang membacanya adalah ibadah.³⁰

²⁹ Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam, Ibid* 23

³⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010). hlm 75

Menurut Abudin Nata Al-Qurna dikatakan sebagai sumber pendidikan karena beberapa hal diantaranya³¹

1. Pertama dari segi makna Al-Quran yang berarti bacaan yang mengisyaratkan bahwa Al-Quran sebagai kitab pendidikan.
2. Kedua karena ayat yang pertama turun dalam Al-Quran adalah surat Al-Alaq 1-5 yang merupakan perintah untuk membaca.
3. Ketiga diantara fungsi dari Al-Quran yaitu sebagai petunjuk, pembeda yang maknan itu selaras dengan fungsi pendidikan.
4. Keempat dari sisi isi kandungannya yang didalamnya banyak mengandung aspek pendidikan.
5. Kelima dari segi sumbernya yaitu langsung firman Allah SWT.

2) As-Sunnah

As-Sunnah secara artinya jalan hidup. Secara istilah adalah segala sesuatu yang berasal dari nabi Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan, sifat ataupun biografi nabi. As-Sunnah sebagai sumber hukum kedua bagi umat islam setelah Al-Quran yang didalamnya juga memuat tentang pendidikan sebagaimana Al-Quran. Nabi Muhammad SAW berperan menjadi guru bagi umat islam semua yang menyampaikan agama islam bagi kita semua sebagaimana yang terjadi dalam dunia pendidikan yaitu adalah guru dan murid.³²

3) Ijtihad

³¹ Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ibid 76-77.

³² Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ibid 77-79

Ijtihad adalah usaha yang dilakukan oleh para ulama dengan bersungguh-sungguh untuk menetapkan suatu hukum atas masalah tertentu yang belum ditemukan hukumnya dalam Al-Quran maupun As-Sunnah secara langsung. Ijtihad bisa menggunakan pendekatan Qiyas, Maslahatul Mursalah, Urf dll.³³

Dalam bidang pendidikan, Ijtihad ini sangatlah berpengaruh didalamnya.. Karena diantara tujuan ijtihad adalah memnggali sumber hukum yang tidak dijelaskan secara langsung dalam Al-Quran dan As-Sunnah serta denga ijtihad hukum islam dapat fleksibel dan mengikuti perkembangan zaman.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan tertinggi dalam pendidikan islam adalah terwujudnya hamba Allah SWT yang beribadah dan menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah SWT. sebagai mana firman-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”*. (QS. Az-Zariyat : 56)

Tujuan utama pendidikan Islam secara universal adalah untuk menciptakan keseimbangan dalam perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh. Hal ini dilakukan dengan melibatkan aspek fisik,

³³ Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam. Opcit* 21

intelektual, jiwa, dan perasaan manusia. Pendidikan Islam bertujuan untuk memfasilitasi berkembangnya seluruh potensi manusia, seperti pengetahuan, kecerdasan, spiritualitas, dan imajinasi, dengan tujuan mengarahkan potensi-potensi tersebut menuju kebaikan, kesempurnaan, dan manfaat yang luas..³⁴

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan islam memiliki tujuan sebagai berikut

- 1) Menyiapkan generasi muda dari sisi keagamaan. Sangatlah penting generasi muda belajar ilmu agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis sebagai modal dalam memperkuat fondasi keimanan dan keislaman.
- 2) Menyiapkan generasi muda dari sisi akhlak. Sebagai nabi Muhammad di utus dalam rangka untuk meyempurnakan akhlak manusia.
- 3) Meyiapkan generasi muda dalam kegiatan sosial dan masyarakat. Maksudnya pendidkan islam dapat melahirkan sosok yang bisa berkiprah dan terjun langsung di masyarkat dan mengambil peran-peran yang strategis.
- 4) Menyiapkan generasi muda dari segi vokasi dan pekerjaan.
- 5) Menyiapkan generasi muda dari sisi pemikiran, sehingga generasi muslim cakap dalam intelktual maupun spiritual.
- 6) Menyiapkan generasi uda dari segi kesenian.³⁵

³⁴ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. Opcit 62

³⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).125

Menurut Abu Hanifah tujuan pendidikan islam ada dua yang didasarkan pada konteks ilmu dan amal sebagai berikut

- 1) Untuk memperoleh ilmu dan pemahaman. Menurut Abu Hanifah pendidikan adalah proses dalam transfer ilmu dan pemahaman sehingga akal manusia dapat dimaksimalkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Az-Zumar ayat 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)”*. (QS. Az Zumar : 09)

- 2) Untuk meningkatkan kualitas amal dan ibadah. Abu Hanifah menegaskan bahwa ilmu yang di peroleh manusia akan menuntun dan memberi petunjuk dalam setiap amal dan ibadahnya. Amal ibadah yang dikerjakan berlandaskan ilmu dan pemahaman akan lebih berkualitas dari pada amal ibadah yang dikerjakan tanpa ilmu dan pemahaman meskipun dalam jumlah kuantitas yang banyak. Sehingga sangatlah penting bagi setiap manusia untuk mencari ilmu.

d. Hakikat Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Hakikat pembelajaran adalah Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada

peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³⁶

Hakikat pembelajaran dalam Islam adalah proses yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, membentuk akhlak mulia, dan membimbing manusia agar semakin dekat kepada Allah SWT. Pembelajaran dalam Islam dipandang sebagai bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Tuhan, sehingga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Hakikat pembelajaran dalam Islam adalah sebuah proses pendidikan yang holistik dan terus berkembang, bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas secara spiritual, moral, dan intelektual. Berakar pada zaman Rasulullah SAW sebagai "Pendidik Utama", pembelajaran Islam menekankan metode yang interaktif, penuh kasih sayang, dan mendorong pemikiran kritis. Warisan ini kemudian dirumuskan secara sistematis oleh para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan etika Islam dalam sebuah kerangka pendidikan yang disebut "tarbiyah". Di era modern, para cendekiawan Islam melanjutkan tradisi ini dengan menafsirkan kembali konsep pembelajaran agar tetap relevan, inklusif, dan mampu menjawab tantangan zaman, seperti globalisasi dan teknologi, serta menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tuntutan dunia kontemporer. Dengan demikian, esensi pembelajaran dalam Islam adalah sebuah

³⁶ Ahdar Djamiluddin, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center 2019) Hlm 13

perjalanan berkelanjutan dari masa ke masa untuk mencari ilmu dan meraih pemahaman mendalam tentang ajaran agama serta dunia di sekitarnya.³⁷

e. Pembelajaran Dalam Prespektif Tokoh Pendidikan Islam

Diantara tokoh pendidikan islam yang fenomenal adalah Syekh Az-Zarnuji. Konsep pembelajarannya di tuangkan dalam karyanya yaitu kitab Ta'lim Muta'allim, yang menjadi kitab paling banyak di kaji di lembaga pendidikan di indonesia seperti pondok pesantren dalam acuan bagaimana seseorang dalam mencari ilmu.³⁸ Isi kitab Ta'lim Muta'allim yang didalamnya memuat konsep pembelajaran ada 13 bab yaitu 1) Hakikat Ilmu, Hukum Mencari Ilmu dan Keutamaannya, 2) Niat Dalam Mencari Ilmu, 3) Cara Memilih Ilmu, Guru dan Teman, 4) Mengagungkan Ilmu dan Guru, 5) Bersungguh-Sungguh, Tekun dan Bercita-Cita Luhur, 6) Ukuran dan Urutannya, 7) Bertawakal, 8) Waktu Belajar Ilmu, 9) Saling Mengasihi dan Menasehati, 10) Mencari Tambahan Ilmu Pengetahuan, 11) Sikap Wara' Ketika Menuntut Ilmu, 12) Hal-Hal Yang Memperkuat dan Melemahkan Hafalan, dan 13) Hal-Hal yang Mendatangkan dan Menghalangi Rizki, serta yang Menambah dan Mengurangi Umur.

Imam al-Zarnuji menekankan bahwa keberhasilan dalam proses belajar sangat bergantung pada kesungguhan dari tiga pihak, yakni guru, murid, dan orang tua. Ketiga elemen ini harus menjalin hubungan yang harmonis dan aktif agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara

³⁷ Linda Asmaraneti, *Menelusuri Hakikat Pembelajaran Dalam Islam Dari Rasulullah Hingga Ulama Klasik Dan Modern*, Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS) Vol.2, No.1 2024.

³⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 13

maksimal. Pembelajaran itu sendiri merupakan interaksi timbal balik, di mana guru berperan sebagai pendidik yang mengajar, sedangkan siswa sebagai peserta didik yang belajar. Dalam proses ini, siswa adalah individu yang sedang berusaha memperoleh ilmu dan memerlukan bimbingan serta arahan. Dalam perspektif Islam, hakikat ilmu bersumber dari Allah, dan cara untuk mendapatkannya adalah melalui belajar kepada guru. Oleh sebab itu, sosok guru sangatlah penting dalam proses pendidikan. Seorang guru harus memiliki akhlak mulia, karena karakter baik merupakan syarat utama dalam membentuk kepribadian murid. Guru menjadi panutan yang ditiru oleh siswa, sehingga perilaku guru akan sangat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.³⁹

Imam al-Zarnuji juga menegaskan bahwa guru harus memiliki wawasan luas dan pemahaman yang mendalam agar dapat mentransfer ilmu secara efektif kepada muridnya. Salah satu metode utama yang beliau anjurkan dalam proses belajar adalah metode hafalan. Menurutnya, kemampuan akal dalam menyerap informasi sangat krusial dalam memahami makna suatu ilmu. Al-Zarnuji memberikan petunjuk tentang cara-cara memperkuat daya ingat serta menghindari hal-hal yang dapat melemahkannya. Usaha meningkatkan hafalan (dalam istilah hadis dikenal dengan *dlabith*) dilakukan dengan cara tekun dalam belajar, mengurangi

³⁹ Ally As'ad. *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Menara Kudus 1978). Hlm 31

makan secara berlebihan, rutin melakukan salat malam, dan sering membaca Al-Qur'an.⁴⁰

Selain menghafal, al-Zarnuji juga mendorong siswa untuk berdiskusi. Menurutnya, diskusi memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan hanya sekedar mengulang pelajaran, karena dalam diskusi seseorang tidak hanya mengulang materi, tetapi juga memperluas pengetahuan. Namun, beliau mengingatkan bahwa diskusi harus dilakukan dengan kesadaran penuh dan menjauhi sikap serta niat yang negatif. Tujuan utama dari diskusi adalah mencari kebenaran, dan hal itu tidak akan tercapai jika diskusi dilakukan dengan emosi atau latar belakang yang buruk.

f. Komponen Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Komponen pembelajaran dalam pendidikan islam meliputi tujuh hal yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁴¹

Pertama yaitu peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik merujuk pada individu yang sedang menjalani proses belajar. Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut siswa, di antaranya thalib, muta'allim, dan siswa itu sendiri. Thālib bermakna penuntut ilmu, sementara muta'allim adalah orang yang sedang belajar. Adapun istilah "siswa" mencerminkan seseorang yang memiliki keingintahuan tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Istilah ini mengandung

⁴⁰ Juhji, *Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji Dan Imam Al-Ghozali*, Jurnal Tarbawi Volume 1. No. 02, 2015. Hlm 20

⁴¹ Fahrudin, *Komponen Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Journal of Islamic Education Vol. 1, No. 2, 2022. Hlm 123-127

makna yang mendalam, menunjukkan bahwa siswa adalah pribadi yang secara serius dan aktif berupaya mencari ilmu . Dalam pandangan pendidikan Islam, siswa tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi untuk berperan aktif, kreatif, dan produktif. Mereka dipandang sebagai individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Perkembangan ini merupakan bagian dari fitrah manusia yang harus diarahkan agar siswa mampu menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan seimbang.

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses mencari ilmu. Dalam pendidikan Islam, istilah yang digunakan untuk menyebut guru antara lain mu'allim, murabbi, dan muaddib, yang masing-masing memiliki makna berbeda tergantung pada konteks penggunaannya, meskipun dalam kondisi tertentu bisa memiliki kesamaan arti. Dari ketiga istilah tersebut, mu'allim dianggap paling sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Guru diposisikan sebagai agen pembelajaran yang memiliki peran sangat penting dalam proses pendidikan. Tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan semata, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi aspek etika (akhlak), estetika sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, hingga nilai-nilai ketuhanan. Dalam pandangan Islam, guru bahkan dipandang sebagai father spiritual atau ayah spiritual bagi para siswa, karena ia tidak hanya

membimbing dalam aspek akademik, tetapi juga memberikan arahan moral dan memperbaiki perilaku peserta didik. Dengan demikian, guru adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap perkembangan menyeluruh peserta didiknya, baik dalam aspek rasa (afektif), cipta (kognitif), maupun tindakan (psikomotorik), demi membentuk insan yang utuh dan berakhlak mulia.

Materi pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan kumpulan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis untuk disampaikan dalam proses pembelajaran. Materi ini mencakup berbagai hal, termasuk pengenalan terhadap nama-nama benda dan fenomena di alam semesta, seperti hukum-hukum alam yang berlaku di jagat raya. Semua unsur tersebut dipahami sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan, yang bertujuan tidak hanya untuk menambah wawasan, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan ketauhidan peserta didik.

Tujuan pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan aspek yang sangat penting dalam mewujudkan peran dan tanggung jawab seorang guru. Tujuan utama dari proses pembelajaran ini adalah membentuk pribadi *insan kāmīl*, yaitu manusia paripurna yang memiliki karakter Qur'ani, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius, budaya, dan keilmuan dalam kehidupannya. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan spiritual dan moral peserta didik. Tujuan ini mencerminkan esensi ajaran al-Qur'an, yakni mengarahkan setiap individu untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga luhur dalam akhlak, berbudaya, dan bertanggung jawab secara spiritual dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam pandangan pendidikan Islam, metode pembelajaran dipahami sebagai langkah-langkah, cara, atau prosedur yang digunakan secara umum untuk menyampaikan materi guna mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan metode ini tidak bersifat kaku, melainkan didasarkan pada pemahaman terhadap hakikat Islam sebagai sistem nilai yang menyeluruh dan menyatu dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak diperkenankan memaksakan satu metode tertentu dalam proses belajar-mengajar. Sebaliknya, guru dituntut untuk fleksibel dalam memilih dan menerapkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, situasi pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai. Metode tersebut dapat meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi atau eksperimen, kerja kelompok, sosiodrama atau bermain peran, karya wisata, latihan keterampilan (drill), hingga pengajaran berbasis tim (team teaching). Dengan keragaman metode ini, pembelajaran dalam pendidikan Islam menjadi lebih dinamis, interaktif, dan mampu mengakomodasi potensi serta karakteristik peserta didik secara lebih optimal.

Dalam pandangan pendidikan Islam, media pembelajaran merupakan segala sarana yang dapat dimanfaatkan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Media ini berfungsi sebagai alat bantu yang mempermudah penyampaian materi dan memperkuat pemahaman peserta

didik terhadap ilmu yang dipelajari. Bahkan, penggunaan media dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menggunakan media yang sesuai untuk memperjelas konsep serta mendorong siswa agar aktif menemukan dan memahami ilmu secara mandiri melalui pengalaman dan eksperimen. Oleh karena itu, media dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada benda fisik seperti gambar, alat peraga, atau teknologi digital, tetapi juga mencakup metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam. Semua itu diarahkan untuk menciptakan proses belajar yang menyentuh akal, hati, dan tindakan, serta mendekatkan peserta didik kepada kebenaran dan kebesaran Allah SWT.

Dalam pandangan pendidikan Islam, evaluasi pembelajaran merupakan alat penting untuk menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang dijalani siswa selama pembelajaran berlangsung. Melalui berbagai metode evaluasi, pendidik dapat mengetahui sejauh mana pembelajaran berhasil mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam pendidikan Islam diukur dari kemampuannya dalam menumbuhkan dan membina nilai-nilai keilmuan, sikap, serta keterampilan siswa. Evaluasi juga berfungsi untuk melihat apakah pembelajaran tersebut mampu memberikan perubahan positif dan signifikan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian,

evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembinaan kepribadian yang integral, sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi.

g. Metode pembelajaran dalam pendidikan islam

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi menyebutkan sejumlah metode pendidikan yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaln

- 1) Metode pendidikan dengan hiwar (percakapan) qurani dan nabawi
- 2) Metode pendidikan dengan kisah qurani dan nabawi.
- 3) Metode pendidikan melalui perumpamaan (amtsål).
- 4) Metode pendidikan dengan teladan yang baik (uswah hasanah).
- 5) Metode pendidikan dengan latihan dan pengamalan.
- 6) Metode pendidikan dengan ibrah (pelajaran) dan mau'izah (peringatan)
- 7) Metode pendidikan dengan targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut).⁴²

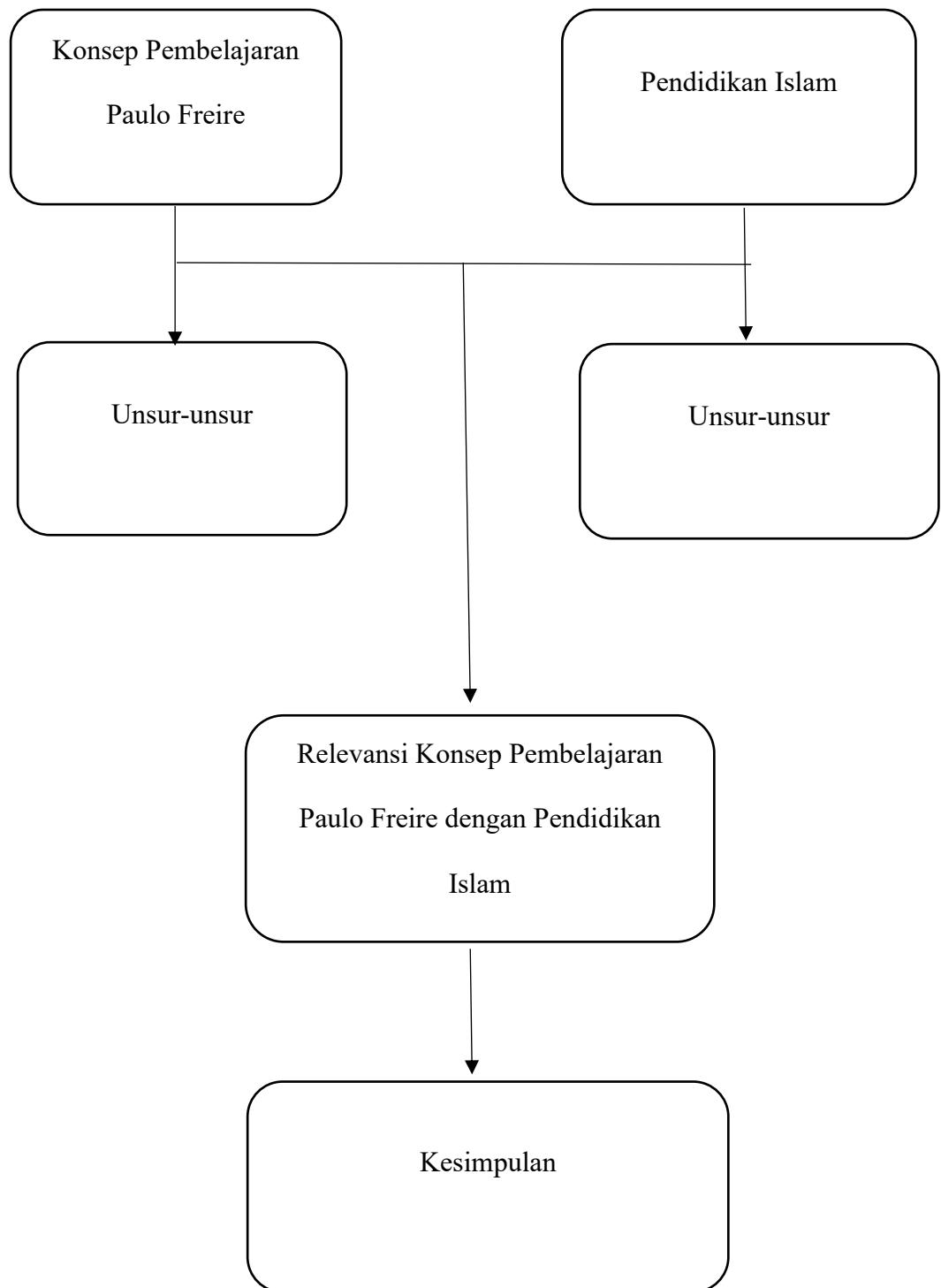
Sementara itu, Al-Syaibany menyebutkan beberapa metode umum pendidikan Islam yang secara historis telah dipraktikkan kaum Muslim, yaitu metode dedukrif metode perbandingan, metode kuliah, metode dialog dan perbincangan, sem beberapa metode khusus seperti metode lingkaran

⁴² Abdurrahman Al-Nahlawi, Prinsip-Prinsip Metoda Pendidikan Islam, (Bandung: Diponegoro 1992)hlm. 283-284.

(halaqah), metode riwayat metode mendengar, metode membaca, metode imla, metode hapalan, metode pemahaman, dan metode lawatan (rihlah ilmiyyah).⁴³.

B. Kerangka Berfikir

⁴³ Omar Mohammad Al-Tourny Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) Hlm 560-581



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Artinya penelitian ini menekankan pada definisi, makna dan penalaran situasi tertentu.⁴⁴ karena fokusnya penelitian ini adalah membahas konsep, pemikiran, dan relevansi gagasan pembelajaran Paulo Freire dengan pendidikan Islam.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Library Research (kepuustakaan). Penelitian Library Research adalah penelitian yang cara pengumpulan datanya dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, dengan dilakukan lagi pembacaan dari literatur yang di anggap cocok dan relevan terhadap topik penelitian.⁴⁵

B. Data dan Sumber Data

Tabel 3 1 Sumber Data.

No	Data Primer	Data Sekunder
1.	Paulo Freire Pendidikan Kaum Tertindas Jakarta Pustaka LP3ES 2008	Denis Collins“Paulo Freire: Kehidupan, Karya &Pemikirannya” Yogyakarta Pustaka Pelajar 2011
2.	Paulo Freire Pedagogy Pengharapan (Menghayati Kembali Pendidikan Kaum Tertindas Yogyakarta Kanisius 2001	William A Smith “Concientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire” Pustaka Belajar Yogyakarta 2008
3.	Paulo Freire Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan Jakarta Gramedia 1984	Nur Sayyd Santoso Kristeva Manifesto Wacana Kiri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

⁴⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantif Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). 257

⁴⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009). 45

4.	Paulo Freire Politik Pendidikan Celeban Timur Pustaka Pelajar 1999	Listiyono Santoso dkk "Epistemologi Kiri Listiyono Santoso dkk
5.	"Pendidikan Sebagai Proses" Karya Paulo Freire	Muhammad Karim, Pendidikan Kritis Trasformatif (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian library research bisa menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari lewat buku, jurnal penelitian, artikel dan lain sebagainya.⁴⁶ Oleh karena itu langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah

1. Proses pencarian data dengan membaca dari berbagai sumber, baik sumber data primer maupun sumber data skunder
2. Mencatat dan menandai hasil temuan yang dianggap relevan dengan judul penelitian
3. Menganalisis hasil temuan
4. Menyusun hasil temuan dalam bentuk laporan penelitian

D. Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir analisis data merupakan upaya untuk mengumpulkan dan menyusun secara terstruktur catatan hasil dari wawancara, observasi, dan sumber lainnya, dengan tujuan memperdalam pemahaman

⁴⁶ Milya Sari, "NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," 2020, 41–53. a

peneliti tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikan hasil temuan tersebut kepada pihak lain..⁴⁷

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), yaitu pendekatan untuk mengkaji data dengan cara mengidentifikasi dan mengelompokkan pemikiran Paulo Freire, kemudian mendeskripsikan, membahas, mengkaji. Data yang serupa selanjutnya dikategorikan dan dianalisis untuk menghasilkan formula yang jelas dan tepat, yang akhirnya digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Dengan menggunakan analisis isi yang menerapkan metode ilmiah yang bersifat objektif, terstruktur, dan dapat diterapkan secara luas, tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengkaji dan menginterpretasikan konten buku yang berkaitan dengan isu-isu pendidikan yang relevan dan penting untuk dibahas, serta menyajikan hasilnya secara objektif dan sistematis.⁴⁸

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data sering kali disebut dengan uji keabsahan data, yang mana data bisa disebut valid dan akurat apabila tidak ditemukan perbedaan antara kejadian asli pada objek dan yang dilaporkan peneliti.

⁴⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no 33 (2019). 81

⁴⁸ Zubairi, "PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Konsep Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar)" Skripsi Universitas Islam Negri Malang, 2007). 23

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai literatur atau sumber yang relevan. Hasil data yang diperoleh berupa deskripsi yang lebih terperinci dan pandangan yang konsisten antara prediksi peneliti dengan data yang terkumpul dari studi dokumen lainnya.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai fokus pada permasalahan yang akan diteliti, menentukan rumusan masalah, membuat judul dan mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian

2. Tahap analisis data

Pada analisis data peneliti mulai menelaah data yang telah dikumpulkan, mencatat, mengkomparasikan dengan data-data yang telah dikumpulkan, dan selanjutnya menulis untuk menjawab rumusan masalah.

3. Tahap penyusunan laporan

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil tulisannya dalam bentuk laporan yang disesuaikan dengan buku pedoman kepenulisan karya ilmiah, lalu mengkonsultasikan dan melaporkan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh persetujuan dan terakhir disahkan oleh Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

BAB IV

DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire merupakan tokoh pemikir dalam dunia pendidikan yang radikal, aktivis sosial yang progresif. Dalam berbagai karyanya Paulo Freire menulis kritikan-kritikan pada sistem penindasan pada saat itu. Semasa hidupnya Paulo Freire tertarik dengan perjuangan melawan penindasan-penindasan pada saat itu, yang mengguncang wilayah Amerika latin pada saat itu, terutama dalam bidang pendidikan yang dianggap sebagai alat perlawanan terhadap penindasan.⁴⁹

Paulo Freire, yang memiliki nama lengkap Paulo Reglus Neves Freire, lahir pada 19 September 1921 di Recife, sebuah kota kecil di Timur Laut Brasil. Kota ini dikenal sebagai salah satu wilayah termiskin di Amerika Latin. Paulo tumbuh dalam keluarga yang hangat dan penuh kasih. Ayahnya, Joaquim Temistocles Freire, adalah seorang polisi militer yang memiliki pemahaman spiritual meskipun tidak menganut agama resmi. Sementara ibunya, Edeltrus Neves Freire, adalah seorang Katolik yang lembut dan penuh perhatian. Dari kedua orang tuanya, Paulo belajar pentingnya dialog dan menghargai pendapat orang lain.⁵⁰

⁴⁹ Paulo Freire, *Pedagogi Hati* (Yogyakarta: Kanisius, 1998). hlm 7

⁵⁰ Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm 6.

Ketika krisis ekonomi global tahun 1929 mulai berdampak di Brasil, kondisi keuangan keluarganya jatuh drastis. Hal ini membuat Paulo kecil merasakan langsung apa artinya kelaparan. Pada tahun 1931, keluarganya pindah ke kota Jabatao, dan di sana ayahnya wafat. Pengalaman pahit ini begitu membekas dalam ingatannya. Bahkan, menurut Profesor Richard Shaull, sejak usia sebelas tahun, Paulo sudah bertekad untuk berjuang melawan kelaparan agar anak-anak lain tidak mengalami nasib seperti dirinya.⁵¹

Meski sempat tertinggal dua tahun dari teman-temannya, Paulo akhirnya menyelesaikan sekolah menengah dan melanjutkan ke Universitas Recife mengambil jurusan hukum. Di samping itu, ia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa serta menjadi guru bahasa Portugis. Namun minat utamanya justru lebih pada pendidikan. Ia mulai membaca dan mendalami teori-teori pendidikan lebih serius dibandingkan ilmu hukum.⁵²

Pada tahun 1944, Paulo menikah dengan Elza Maia Costa Oliveira, seorang guru sekolah dasar. Mereka memiliki lima anak. Saat itu, minatnya pada dunia pendidikan semakin kuat. Setelah lulus dari fakultas hukum, Paulo bekerja di bidang kesejahteraan sosial dan sempat menjadi Direktur Pendidikan dan Kebudayaan di Pernambuco. Pengalaman dari tahun 1946 sampai 1954 ini membuatnya berinteraksi langsung dengan masyarakat

⁵¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka LPES Indonesia, 2008).

Hlm xi

⁵²*Ibid*

miskin, yang menjadi bekal penting untuk pengembangan metode pendidikan dialogisnya di kemudian hari.⁵³

Di awal 1960-an, Brasil mengalami gejolak sosial dan politik. Banyak gerakan pembaruan bermunculan, mulai dari yang beraliran sosialis, komunis, hingga Kristen. Saat itu, hanya sebagian penduduk Brasil yang bisa ikut pemilu karena syaratnya adalah bisa menulis nama sendiri. Paulo Freire kemudian memimpin program pengentasan buta huruf di wilayah timur laut Brasil. Dalam waktu hanya sekitar 45 hari, ia berhasil membuat para petani bisa membaca dan menulis, sekaligus menyadarkan mereka akan realitas sosial dan politik. Program ini menyebar ke seluruh negeri.⁵⁴

Namun pada 31 Maret 1964 terjadi kudeta militer di Brasil. Freire dianggap berbahaya karena metodenya membangkitkan kesadaran rakyat. Ia ditangkap dan dipenjara selama 70 hari, lalu diasingkan ke Chile selama lima tahun. Di sana, karyanya justru diterima dengan baik. Pemerintah Chile mendukung programnya dan hasilnya menarik perhatian dunia, termasuk UNESCO.⁵⁵

Freire kemudian diangkat sebagai penasihat pendidikan oleh Dewan Gereja Dunia di Jenewa. Ia sering diundang ke berbagai negara untuk memberikan pendampingan pendidikan, dan memimpin lembaga penelitian pendidikan yang menggunakan pemikirannya. Ia baru diizinkan kembali ke Brasil pada akhir 1970-an saat rezim militer mulai melunak.⁵⁶

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ Collins, Op.cit . hlm 9

⁵⁵ Collins. Op.cit. hlm 10

⁵⁶ Freire, Op.cit. hlm xv

Setelah kembali, ia bergabung dengan Partai Buruh di São Paulo dan menjadi dosen di beberapa universitas. Setelah istri pertamanya, Elza, meninggal pada tahun 1986, Freire menikah dengan Ana Maria Araújo, mantan mahasiswinya, yang juga aktif dalam pendidikan radikal. Ketika Partai Buruh menang pemilu, Freire dipercaya memimpin Dinas Pendidikan Kota São Paulo. Pengalamannya itu ia tulis dalam buku *Pedagogy of the City* pada 1993.⁵⁷

Tahun 1991, berdirilah Institut Paulo Freire di São Paulo, yang berisi arsip dan gagasan-gagasannya. Lembaga ini bekerja sama dengan banyak negara. Gagasan Freire terus hidup dan menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan yang berpihak pada kaum tertindas.⁵⁸

2. Latar Belakang Pemikiran

Dalam mempelajari pemikiran Paulo freire⁵⁹ hal yang tidak boleh di tinggalkan adalah menelisik hal-hal atau pemikiran yang melatari pemikirannya sehingga dia bisa di kenal dunia dalam perjuangan serta tulisan-tulisannya. Sebagai pemikir yang fenomenal Paulo Freire tidak dapat dipungkiri bahwa hasil pemikirannya juga dipengaruhi pemikiran tokoh tokoh sebelumnya. Menurut Denis Collins dalam bukunya yang berjudul *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya* mengklasifikasikan corak pemikiran Paulo Freire menjadi 5 yaitu Personalisme, Eksistensialisme, Fenomenologi, Marxisme, dan Kristianisme.⁶⁰

⁵⁷ Freire. Op.cit. hlm xvi

⁵⁸ Freire. Op.cit. hlm xvi

⁵⁹ Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. Op.cit

⁶⁰ Collins. Op.Cit. hlm 54

a. Personalisme

Personalisme merupakan salah satu aliran filsafat yang menganggap pribadi manusia sebagai nilai tertinggi dan kunci dalam mengukur realitas. Personalisme mengajarkan kesadaran pribadi, kebebasan penentuan nasib atau arah tujuan hidup, menjunjung tinggi harga diri, kemerdekaan manusia. serta tanggung jawab.

Paulo Freire banyak dipengaruhi oleh pemikiran Emmanuel Mounier, seorang tokoh penting dalam gerakan personalisme di Prancis. Dalam bukunya *Be Not Afraid*, Mounier menjelaskan bahwa dorongan untuk memperbaiki dunia sebenarnya berasal dari nilai-nilai agama. Dalam hal ini, pandangan Freire tidak jauh berbeda dengan Mounier.

Mounier menolak anggapan bahwa orang-orang Kristen harus takut terhadap panggilan untuk memperbaiki dunia sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Freire juga menolak keras kelompok penindas yang ingin menghentikan perubahan. Keduanya menekankan bahwa hidup harus dijalani dengan kebebasan dan kesadaran diri, bukan sekadar kata-kata indah tanpa tindakan nyata.

Freire mengingatkan bahwa jika kita hanya terjebak dalam "verbalisme" (yakni penggunaan kata-kata tanpa tindakan), maka manusia hanya akan menjadi objek yang lemah dan pasif. Pemikiran Freire dan Mounier sama-sama percaya bahwa sejarah bukanlah hal yang kosong. Sejarah selalu bergerak menuju perbaikan dan kebebasan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang seiring dengan

perjalanan sejarah, dan manusia punya peran penting sebagai agen untuk membebaskan dirinya sendiri. Secara umum, personalisme adalah pandangan yang optimis terhadap dunia. Pandangan ini mendorong manusia untuk bertindak secara aktif dan positif. Semangat inilah yang juga tampak jelas dalam pemikiran Paulo Freire.

b. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan pentingnya eksistensi (keberadaan) manusia di atas segala sesuatu yang lain. Aliran ini menekankan pada keberadaan manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab penuh dalam menciptakan makna hidupnya sendiri.

Pemikiran eksistensialisme sering dikaitkan dengan nilai kebebasan, tetapi sebenarnya nilai tertingginya adalah keaslian atau otentisitas dalam menjadi diri sendiri. Dalam dua karya pentingnya, yaitu *Pedagogy of the Oppressed* dan *Pedagogy of the Critical Consciousness*, Paulo Freire banyak mengutip pemikiran para filsuf eksistensialis seperti Sartre, Jaspers, Marcel, Heidegger, Camus, Martin Buber, dan lainnya.

Memang tidak mudah untuk menunjukkan secara pasti siapa saja filsuf eksistensialis yang paling berpengaruh terhadap pemikiran Freire. Namun, kita bisa melihat bahwa gagasan-gagasan eksistensialis banyak muncul dalam ide-ide dan nilai-nilai yang dia sampaikan. Freire sangat mendambakan agar manusia bisa hidup secara otentik — artinya, hidup

dengan bebas dan menjadi dirinya sendiri, bukan sekadar mengikuti perintah atau aturan dari luar.

Salah satu hal penting yang ditekankan Freire adalah dialog. Dalam pandangannya, dialog adalah unsur paling penting dalam pendidikan. Bagi Freire, guru dan murid harus saling berbicara sebagai sesama manusia, bukan sebagai atasan dan bawahan. Jadi, keduanya adalah subjek yang setara, bukan satu sebagai subjek dan lainnya sebagai objek.

Pemikiran Freire juga dipengaruhi oleh pandangan eksistensialis tentang pentingnya keputusan pribadi dan makna hidup. Ia setuju bahwa manusia harus menjalani hidup sebagai subjek yang sadar, bukan sebagai korban dari sistem yang menindas. Oleh karena itu, Freire mengajak orang-orang tertindas untuk menolak mitos-mitos, slogan-slogan, dan sistem ekonomi serta pemerintahan yang menekan kebebasan mereka dan tidak memberi kesempatan untuk menjadi diri sendiri.

Intinya, Freire ingin agar manusia bisa menjadi dirinya sendiri, seperti yang disebut Sartre sebagai mengada bagi dirinya sendiri (*être pour soi*). Manusia harus hidup dengan kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab terhadap dirinya. Freire sangat prihatin karena banyak sistem di dunia justru menindas manusia dan membuat mereka kehilangan jati diri

c. Fenomenologi

Fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam filsafat dan ilmu sosial yang bertujuan untuk memahami fenomena atau pengalaman

manusia dari perspektif subjektif, atau bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.

Tujuan utama dari pemikiran fenomenologi adalah memahami bagaimana manusia menyadari dan mengalami kenyataan. Kesadaran penuh terhadap kenyataan ini disebut sebagai *kesadaran murni*. Di sinilah pemikiran Paulo Freire dipengaruhi oleh pendekatan fenomenologi, khususnya dari Edmund Husserl. Menurut Husserl, fenomenologi bukan hanya metode, tapi juga filsafat. Sebagai metode, fenomenologi mengajak manusia untuk mulai dari dirinya sendiri sebagai subjek yang sadar, dan berusaha kembali pada kesadaran yang murni.

Freire mengambil prinsip dari metode Husserl ini bahwa *untuk memahami kenyataan, pertama-tama manusia harus menyadari dirinya dan lingkungannya secara mendalam*. Pengetahuan tentang dunia baru bisa didapat jika manusia benar-benar memperhatikan apa yang ia alami secara sadar.

Dalam pemikirannya, Freire sangat peduli dengan kondisi kehidupan manusia. Kepedulian ini begitu besar sehingga sulit memisahkan gagasan-gagasannya, karena Freire selalu menekankan *konsistensi* sebagai kata kunci. Artinya, dia selalu berusaha menjalankan pemikirannya secara nyata dan konsisten, baik dalam kesadaran pribadi maupun dalam kesadaran bersama-sama (kolektif).

d. Marxisme

Marxisme adalah teori sosial, ekonomi, dan politik yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels. Ia mengkritik kapitalisme, menganalisis perjuangan kelas, menuju kehidupan masyarakat tanpa kelas.

Paulo Freire terinspirasi oleh pandangan Marxisme, terutama karena ia hidup di tengah masyarakat yang dipenuhi ketimpangan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Collins, Freire menyaksikan langsung kesenjangan besar antara rakyat kecil dan golongan kaya yang dikuasai oleh segelintir elit. Situasi ini membuatnya tertarik pada cara pandang Marxis dalam melihat sejarah dan budaya.

Kesenjangan antara si kaya dan si miskin, antara yang berkuasa dan yang lemah, membuat banyak orang sulit melihat kehidupan secara luas, apalagi memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih dalam. Menurut Freire, ketimpangan ini disebabkan oleh sistem yang menguasai hampir seluruh lembaga pendidikan.

Meskipun Freire tidak mengklaim punya semua jawaban atas masalah yang dihadapi bersama para pelajar, ia yakin bahwa jika manusia diberi kebebasan untuk memilih dan bertindak sebagai individu, mereka akan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri.

e. Kristianisme

Paulo Freire lahir dan tumbuh dalam keluarga Katolik, jadi wajar jika nilai-nilai dan kesetiaannya terhadap gereja sangat berpengaruh

dalam kehidupan sehari-harinya. Ia sangat tertarik dengan gereja dan percaya bahwa pemikiran teologi yang baru bisa menjadi jalan untuk membawa perubahan sosial di Amerika Latin, terutama dalam hal-hal yang sangat mendesak dan penting. Dari sini terlihat bahwa pemikiran para tokoh teologi pembebasan sangat memengaruhi cara berpikir Freire.

Bagi para penganut teologi pembebasan, agama seharusnya menjadi alat untuk membebaskan manusia dari sistem masyarakat yang menindas. Para teolog di Amerika Latin pada waktu itu mulai menyadari bahwa agama kadang justru ikut mempertahankan penindasan di wilayah mereka. Menurut peneliti, seharusnya agama ikut terlibat langsung dalam usaha membebaskan masyarakat dari penindasan yang dilakukan oleh kelompok elit, termasuk pemerintah.⁶¹

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Paulo Freire

Paulo Freire, seorang pemikir dan praktisi pendidikan revolusioner, lahir pada tahun 1921 di Recife, Brasil. Masa kecil dan remajanya diwarnai oleh kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang merajalela di negaranya. Brasil pada pertengahan abad ke-20 merupakan potret masyarakat yang terpolarisasi, di mana jurang antara kaum elite pemilik tanah dan kaum miskin pedesaan serta urban sangatlah lebar. Struktur sosial yang hierarkis dan warisan kolonialisme Portugis menciptakan sistem penindasan yang sistemik, melanggengkan ketidakberdayaan dan marginalisasi sebagian besar populasi.

⁶¹ Baeti Rahman, *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Perspektif Pendidikan Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2018).

Dalam bukunya yang monumental, *Pedagogy of the Oppressed* (1970), Freire secara mendalam menganalisis mekanisme penindasan dan dampaknya terhadap kaum tertindas. Ia mengkritik pandangan dehumanisasi yang mendasari praktik penindasan, di mana kaum tertindas dianggap sebagai objek pasif yang tidak memiliki suara dan potensi untuk berpikir. Freire menekankan bahwa penindasan merampas kemanusiaan baik dari pihak penindas maupun yang tertindas, meskipun dengan cara yang berbeda. Kaum penindas menjadi teralienasi dari kemanusiaan mereka karena kebutuhan untuk mempertahankan kekuasaan atas orang lain, sementara kaum tertindas kehilangan otonomi dan kemampuan untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Menurut Paulo Freire hal tersebut merupakan masalah humanisasi, memanusiakan manusia atau disebut juga humanisasi adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Sejarah membuktikan bahwa humanisasi dan dehumanisasi (ketika manusia diperlakukan tidak manusiawi) itu nyata. Namun, menjadi manusia sejati berarti harus memperjuangkan humanisasi. Sayangnya, perjuangan ini sering terhalang oleh ketidakadilan, eksploitasi, dan kekerasan dari para penindas. Ironisnya, tindakan dehumanisasi tidak hanya menimpa korban, tapi juga bisa membuat pelakunya kehilangan sisi kemanusiaannya sendiri.⁶²

Pada periode tersebut, Brasil diperintah oleh rezim otoriter yang didukung oleh militer dan kepentingan oligarki. Kebebasan berpendapat

⁶² Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 2008. Hlm 11

dibungkam, partisipasi politik rakyat dibatasi, dan akses terhadap sumber daya ekonomi serta pendidikan sangat tidak merata. Kaum petani dan pekerja dieksploitasi, hidup dalam kondisi yang serba kekurangan, dan sering kali menjadi korban kekerasan serta intimidasi. Tingkat buta huruf sangat tinggi, terutama di kalangan masyarakat miskin, yang semakin memperkuat siklus kemiskinan dan ketergantungan. Freire menyaksikan secara langsung bagaimana penindasan ini termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan. Ia melihat bagaimana kaum elite mempertahankan kekuasaan mereka melalui kontrol ekonomi, politik, dan ideologi. Narasi-narasi dominan yang disebarkan oleh penguasa sering kali menyalahkan kaum tertindas atas kondisi mereka sendiri, menanamkan rasa rendah diri dan kepasrahan.

Sistem pendidikan pada masa itu, yang cenderung elitis dan konservatif, justru turut melanggengkan status quo dengan tidak memberikan ruang bagi pemikiran kritis dan partisipasi aktif dari para siswa, terutama mereka yang berasal dari lapisan masyarakat bawah. Pengalaman-pengalaman inilah yang kemudian membentuk kesadaran kritis Freire dan mendorongnya untuk merenungkan peran pendidikan dalam konteks penindasan. Ia menyadari bahwa pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah arena di mana ideologi dan kekuasaan saling berinteraksi. Bagi Freire, pendidikan dapat menjadi alat untuk melanggengkan penindasan atau justru menjadi jalan menuju pembebasan. Menurut Freire, penindasan tidak hanya bersifat material, tetapi juga psikologis dan kultural. Kaum tertindas sering kali mengalami internalisasi nilai-nilai dan pandangan dunia dari para penindas, yang membuat mereka sulit untuk melihat realitas

penindasan yang mereka alami. Mereka menjadi "terjajah" dalam pikiran mereka sendiri, kehilangan kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan bertindak untuk mengubah kondisi mereka.

Freire menyadari betapa krusialnya peran pendidikan bagi kaum tertindas. Baginya, pendidikan bukanlah sekadar sarana untuk memperoleh keterampilan membaca dan menulis, melainkan sebuah proses transformatif yang dapat membangkitkan kesadaran kritis dan memberdayakan mereka untuk melawan penindasan. Freire percaya bahwa kaum tertindas memiliki potensi inheren untuk memahami realitas mereka dan bertindak untuk mengubahnya. Namun, potensi ini sering kali terpendam akibat sistem penindasan yang menindas kebebasan berpikir dan berekspresi. Pendidikan yang membebaskan bertujuan untuk membongkar "budaya bisu" (culture of silence) yang melingkupi kaum tertindas, memberikan mereka "kata" (word) untuk menamai dunia mereka dan mengartikulasikan pengalaman penindasan yang mereka alami. Proses pendidikan yang membebaskan dimulai dengan mendengarkan dan memahami pengalaman hidup kaum tertindas. Guru tidak lagi berperan sebagai "bankir" yang mentransfer pengetahuan secara sepihak, melainkan sebagai fasilitator yang belajar bersama dengan siswa. Melalui dialog dan refleksi bersama, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah-masalah konkret yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis akar penyebabnya, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur kekuasaan yang melanggengkan penindasan. Freire menekankan pentingnya "praksis" (praxis), yaitu siklus refleksi dan tindakan yang saling terkait. Kesadaran kritis yang terbangun

melalui pendidikan harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mengubah realitas yang menindas.

Pendidikan yang membebaskan tidak hanya berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi juga mendorong partisipasi aktif kaum tertindas dalam perjuangan untuk keadilan sosial dan emansipasi. Bagi Freire, pendidikan yang relevan bagi kaum tertindas harus berakar pada realitas sosial, budaya, dan politik mereka. Kurikulum tidak boleh bersifat abstrak dan terlepas dari pengalaman hidup siswa. Sebaliknya, materi pelajaran harus diambil dari isu-isu konkret yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan agraria, diskriminasi, dan kekerasan. Melalui pembahasan isu-isu ini, siswa tidak hanya belajar tentang dunia di sekitar mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisisnya secara kritis dan mencari solusi bersama. Freire juga menyoroti pentingnya pendidikan orang dewasa dalam konteks pembebasan. Kaum dewasa yang telah lama mengalami penindasan sering kali memiliki pemahaman yang mendalam tentang mekanisme penindasan dan potensi untuk melakukan perubahan. Program-program literasi dan pendidikan orang dewasa yang berbasis pada prinsip-prinsip Freire tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga memfasilitasi dialog tentang pengalaman hidup mereka, membangkitkan kesadaran kritis, dan mendorong partisipasi dalam aksi kolektif.

Salah satu kritik utama Freire terhadap praktik pendidikan tradisional adalah apa yang ia sebut sebagai "gaya pendidikan bank" (banking concept of education). Dalam model ini, guru dipandang sebagai subjek yang aktif

dan berpengetahuan, sementara siswa dianggap sebagai objek pasif yang harus menerima "deposit" pengetahuan dari guru. Freire berpendapat bahwa gaya pendidikan bank adalah refleksi dari hubungan penindasan yang lebih luas dalam masyarakat. Guru, yang mewakili pihak yang berkuasa, memperlakukan siswa sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan informasi yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak ada ruang bagi dialog, pertanyaan kritis, atau pengalaman hidup siswa untuk dipertimbangkan. Pengetahuan dianggap sebagai komoditas yang dapat ditransfer secara mekanis dari guru kepada siswa. Sistem pembelajaran "gaya bank" yang menjadi kritik Freire adalah sebagai berikut

- a. Guru mengajar, murid diajar
- b. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa
- c. Guru berpikir, murid dipikirkan
- d. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan
- e. Guru menentukan peraturan, murid diatur
- f. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui
- g. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya
- h. Guru memilih bahasan dan isi pelajaran, murid tanpa diminta pendapatnya menyesuaikan diri dengan pelajaran tersebut
- i. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmiah pengetahuan dan kewenangan jabatannya untuk menghalangi kebebasan muridnya
- j. Guru adalah subyek dalam proses pembelajaran, murid adalah obyek belaka

Konsekuensi dari gaya pendidikan bank, menurut Freire, sangatlah merugikan. Pertama, model ini mematikan kreativitas dan rasa ingin tahu siswa. Mereka tidak didorong untuk berpikir secara mandiri, mengajukan pertanyaan, atau mencari solusi sendiri. Sebaliknya, mereka dilatih untuk menerima informasi secara pasif dan menghafalkannya tanpa pemahaman yang mendalam. Kedua, gaya pendidikan bank melanggengkan ketidaksetaraan antara guru dan siswa. Guru mempertahankan otoritas penuh dan tidak mengakui pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki oleh siswa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini menciptakan hubungan yang hierarkis dan tidak setara, yang mencerminkan hubungan penindasan dalam masyarakat. Ketiga, gaya pendidikan bank gagal untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa. Mereka tidak diajak untuk menganalisis realitas sosial, mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasarinya, atau mengembangkan pemahaman tentang akar penyebab masalah-masalah yang mereka hadapi. Akibatnya, siswa tetap menjadi objek pasif yang menerima begitu saja kondisi penindasan yang mereka alami. Freire menekankan bahwa gaya pendidikan bank justru menghambat proses pembebasan. Dengan memperlakukan siswa sebagai objek pasif, pendidikan model ini tidak memungkinkan mereka untuk mengembangkan kesadaran kritis dan kemampuan untuk bertindak sebagai subjek aktif dalam mengubah realitas mereka. Pendidikan yang membebaskan, sebaliknya, harus berpusat pada dialog, refleksi kritis, dan partisipasi aktif siswa.

Setelah kita pembahasan pemikiran pendidikan Paulo Freire kita bisa melihat kisah kehidupannya dan latar belakang pemikirannya yang telah di

jelaskan di atas sebagai landasan. Yang menjadi belakangi pemikiran Freire tentang pendidikan adalah keadaan krisis ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan dan ketertinggalan itu tak lepas dari kondisi Brazil yang hidup dalam bayang-bayang pengaruh feodalisme dan sisa perang dunia ke 2. Pada masa itu, masyarakat tidak memiliki kebebasan untuk berbicara atau berpikir secara bebas. Akses terhadap ekonomi juga sangat terbatas. Kehidupan sosial hanya terbagi menjadi dua golongan, yaitu orang-orang yang berkuasa (tuan) dan mereka yang tertindas (budak). Keadaan ini menciptakan ketimpangan yang besar di tengah masyarakat, dan menjadi bagian dari pengalaman masa kecil Paulo Freire yang penuh dengan ketidaksetaraan.⁶³

Menurut Paulo Freire hal tersebut merupakan masalah humanisasi, memanusiakan manusia atau disebut juga humanisasi adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Sejarah membuktikan bahwa humanisasi dan dehumanisasi (ketika manusia diperlakukan tidak manusiawi) itu nyata. Namun, menjadi manusia sejati berarti harus memperjuangkan humanisasi. Sayangnya, perjuangan ini sering terhalang oleh ketidakadilan, eksploitasi, dan kekerasan dari para penindas. Ironisnya, tindakan dehumanisasi tidak hanya menimpa korban, tapi juga bisa membuat pelakunya kehilangan sisi kemanusiaannya sendiri.⁶⁴

Solusi Pendidikan Hadap Masalah, Dialogis, dan Kritis: Menuju Pendidikan Pembebasan yang Sejati Sebagai alternatif terhadap gaya pendidikan bank, Freire menawarkan model pendidikan yang berorientasi pada pemecahan

⁶³ Moh. Hanif Dhakiri, *Islam Dan Pembebasan* (Jakarta: Djambatan & Pena, 2000).hlm

⁶⁴ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 2008. Hlm xviii

masalah (problem-posing education), dialog (dialogical education), dan pengembangan pemikiran kritis (critical pedagogy). Model ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus menjadi proses yang membebaskan, memberdayakan kaum tertindas untuk menjadi subjek aktif dalam sejarah mereka sendiri.

2. Pembelajaran Paulo Freire

a. Dialogis

Dialogis merupakan elemen sentral dalam konsep pendidikan Freire. Paulo Freire mengkritik sistem pendidikan konservatif yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sementara murid hanya dianggap sebagai wadah kosong yang harus diisi. Menurut Freire, pendekatan ini tidak adil karena membuat guru berkuasa penuh dan murid pasif. Sebagai gantinya, ia menawarkan konsep pendidikan yang disebut "pendidikan dialogis", di mana guru dan murid menjadi mitra yang setara dan sama-sama aktif dalam proses belajar. Dalam pendidikan ini, tidak ada pihak yang bisa mengklaim sebagai pemilik kebenaran mutlak. Setiap orang punya pengetahuan, hak untuk berbicara, dan kesempatan untuk berkembang. Artinya, siapa pun bisa menjadi guru sekaligus murid. Semua orang saling belajar dan mengajar karena manusia hidup tidak hanya di dalam dunia, tetapi juga bersama dunia itu sendiri.⁶⁵

⁶⁵ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).

Berbeda dengan pendidikan konservatif yang menolak dialog, pendidikan dialogis justru menjadikan dialog sebagai alat utama untuk menciptakan pengetahuan. Dalam pendekatan ini, dialog adalah bentuk komunikasi terbuka antara manusia yang saling belajar dan berbagi. Namun, penting dipahami bahwa dialog menurut Freire bukan sekadar bicara kosong tanpa makna. Dialog sejati menurut Freire adalah gabungan antara berpikir kritis (refleksi) dan tindakan nyata (aksi). Keduanya harus berjalan bersama agar bisa membawa perubahan. Dari sinilah muncul "kata yang sejati" — yaitu ucapan atau ide yang tidak hanya penuh harapan, tetapi juga disertai komitmen untuk mengubah kondisi hidup yang menindas. Dialog seperti inilah yang mampu mendorong pembebasan dan perubahan dunia ke arah yang lebih baik.⁶⁶

Paulo Freire menegaskan dalam karyanya *Pendidikan Kaum Tertindas*⁶⁷

“Dialog tidak dapat berlangsung, bagaimanapun, tan-pa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Penamaan dunia sebagai suatu laku penciptaan dan penciptaan-kembali adalah mustahil jika tidak dijiwai oleh rasa cinta. Cinta sekaligus menjadi dasar dari dialog serta dialog itu sendiri. Karena itu merupakan tugas wajib bagi para pelaku dia-log yang bertanggung jawab, serta tidak dapat ber-langsung dalam hubungan yang bersifat dominasi. Dominasi menandakan adanya penyakit pada cinta: sa-disme pada pihak penguasa serta masokisme pada pihak yang dikuasai. Karena cinta merupakan sebuah laku keberanian, bukan ketakutan, maka cinta adalah pemihak-an pada orang lain. Tidak peduli di mana pun kaum tertindas ditemukan, maka laku mencintai adalah pemi-hakan pada perjuangan mereka perjuangan bagi pembebasan. Dan pemihakan tersebut, karena merupa-kan laku mencintai, bersifat dialogis. Sebagai sebuah bentuk laku keberanian, cinta tidak boleh menjadi sen-timental, sebagai

⁶⁶ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 2008. Hlm 76

⁶⁷ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 2008. Hlm 79

sebuah laku kebebasan, dia juga tak boleh dijadikan alat untuk manipulasi. Cinta harus melahirkan tindakan-tindakan pembebasan berikutnya; jika tidak, maka dia bukanlah cinta. Hanya dengan meng-hapuskan situasi penindasan akan mungkin mengem-balikan cinta yang tak mungkin tumbuh dalam situasi penindasan itu. Jika saya tidak mencintai dunia - jika saya tidak mencintai kehidupan - jika saya tidak mencin-tai sesama manusia - saya tidak dapat memasuki dialog.”

Dalam pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan, dialog hanya bisa terjadi jika ada rasa cinta yang tulus terhadap dunia dan sesama manusia. Bagi Freire, cinta adalah dasar utama dari dialog. Jika ada dominasi, di mana satu pihak menekan pihak lain demi kekuasaan, maka cinta itu hilang — dan tanpa cinta, dialog sejati pun tidak mungkin terjadi. Dominasi justru menghancurkan semangat dialog dan merusak usaha untuk memperlakukan manusia secara manusiawi. Cinta menurut Freire juga berarti keberanian untuk berpihak, terutama kepada mereka yang tertindas. Orang yang dilandasi cinta akan peduli dan berani memperjuangkan keadilan, tidak peduli di mana pun dan dalam kondisi apa pun. Bersama orang-orang yang tertindas, ia akan berjuang untuk mengubah kenyataan yang tidak adil.

Dialog bukanlah sekadar pertukaran kata-kata, melainkan pertemuan antara subjek-subjek yang setara yang berusaha untuk memahami dunia bersama. Dialog didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan, dan kerendahan hati, di mana semua pihak bersedia untuk mendengarkan dan belajar dari yang lain. Dalam konteks pendidikan, dialog melibatkan interaksi yang aktif dan reflektif antara guru dan siswa. Guru tidak lagi mendominasi percakapan atau memaksakan pandangannya kepada siswa. Sebaliknya, guru menciptakan ruang yang

aman dan terbuka di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pertanyaan mereka.⁶⁸

Dialog yang efektif membutuhkan "cinta" (love) dan "harapan" (hope). Cinta di sini berarti rasa hormat dan penghargaan terhadap kemanusiaan orang lain, termasuk siswa. Harapan berarti keyakinan bahwa perubahan itu mungkin terjadi dan bahwa pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mewujudkannya. Melalui dialog, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, berpikir secara kritis, dan bekerja sama dengan orang lain. Dialog juga membantu membangun hubungan yang lebih erat dan saling percaya antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung.

b. Hadap Masalah

Dalam usahanya mengkritik sistem pendidikan gaya bank, Freire menawarkan alternatif yang disebut "pendidikan hadap masalah". Ia percaya bahwa manusia memiliki peran aktif dan kodrat untuk membentuk sejarah serta budayanya sendiri. Karena itu, dalam konsep pendidikannya, Freire menempatkan manusia sebagai pelaku utama perubahan. Artinya, pandangan Freire tentang pendidikan sangat berbeda dari sistem pendidikan konservatif. Jika pendidikan konservatif hanya menganggap siswa sebagai obyek pasif, Freire justru memandang siswa sebagai subyek aktif yang setara dengan guru dalam hal pengetahuan.⁶⁹

⁶⁸ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 2008. Hlm 77

⁶⁹ Freire. Hlm 63

Seperti yang dikatakan freire ⁷⁰

“Bagi yang benar-benar mengabdikan harus menolak konsep pendidikan gaya bank secara menyeluruh, menggantikannya dengan sebuah konsep tentang manusia sebagai makhluk yang sadar, dan kesadaran sebagai kesadaran yang diarahkan ke dunia. Mereka harus meninggalkan tujuan pendidikan sebagai usaha tabungan dan menggantinya dengan penghadapan pada masalah-masalah manusia dalam hubungannya dengan dunia. Pendidikan "hadap-masalah" (problem-posing) yang menjawab hakikat kesadaran yakni intensionalitas akan menolak pernyataan-pernyataan serta mewujudkan komunikasi.”

“pendidikan hadap-masalah ini pertama kali menuntut adanya pemecahan masalah kontradiksi antara guru dan murid. Hubungan dialogis yang harus ada pada para pelaku pemahaman untuk bersama-sama mengamati obyek yang sama - tidak dapat diwujudkan dengan cara lain. Sesungguhnya, pendidikan hadap masalah, yang menolak pola hubungan vertikal dalam pendidikan gaya bank, dapat memenuhi fungsinya sebagai praktik kebebasan hanya jika dia dapat mengatasi kontradiksi di atas. Melalui dialog, guru-nya-murid serta murid-nya-guru tidak ada lagi dan muncul suasana baru: guru-yang-murid dengan murid-yang-guru. Guru tidak lagi menjadi orang-yang-mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya di samping diajarkan mereka juga mengajar. Mereka semua bertanggung jawab terhadap suatu proses tempat mereka tumbuh dan berkembang. Dalam proses ini pendapat-pendapat yang didasarkan pada "wewenang" tidak berlaku lagi; agar dapat berfungsi, wewenang harus berpihak kepada kebebasan, bukan menentang kebebasan. Di sini tidak ada orang mengajar orang lain, atau orang yang mengajar diri sendiri. Manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi oleh dunia, oleh obyek-obyek yang dapat diamati yang dalam pendidikan gaya bank "dimiliki" oleh guru semata.”⁷¹

Freire percaya bahwa setiap orang punya pengetahuan, karena setiap orang hidup, berinteraksi, dan punya pengalaman masing-masing. Oleh karena itu, peserta didik juga punya pengetahuan sendiri dan tidak bisa dianggap sebagai orang yang tidak tahu apa-apa. Menurut Freire, pengetahuan bukan sesuatu yang hanya dimiliki atau diberikan oleh

⁷⁰ Freire. Hlm 63

⁷¹ Freire.hlm 64-65

orang yang dianggap pintar. Jika siswa hanya dijadikan obyek pasif yang harus mendengar dan patuh, itu berarti mengabaikan kodrat manusia sebagai makhluk yang berpikir dan bisa berdialog dengan lingkungannya. Dalam kondisi seperti itu, pendidikan yang sebenarnya justru menjadi mati, karena proses belajarnya hanya satu arah dan terpusat.⁷²

“Metode pendidikan hadap-masalah tidak membuat dikotomi kegiatan guru-murid ini; dia tidak "menyerap" pada suatu saat serta "menceritakan" pada saat yang lain. Guru selalu "menyerap", baik ketika dia mempersiapkan bahan pelajaran maupun ketika dia berdialog dengan para murid. Dia tidak akan menganggap obyek-obyek yang dapat dipahami sebagai milik pribadi, tetapi sebagai obyek refleksi para murid serta dirinya sendiri. Dengan cara ini, pendidik hadap-masalah secara terus-menerus memperbarui refleksinya di dalam refleksi para murid. Murid - yang bukan lagi pendengar yang penurut - telah menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru. Guru menyajikan pelajaran kepada murid sebagai bahan pemikiran mereka, dan menguji kembali pemikirannya yang terdahulu ketika murid menge-mukakan hasil pemikiran sendiri. Peran seorang pendidik hadap-masalah adalah menciptakan, bersama dengan murid suatu suasana di mana pengetahuan pada tahap mantera (doxa) diganti dengan pengetahuan sejati pada tahap ilmu (logos)”⁷³

Dalam konsep pendidikan hadap masalah, siswa diberi kebebasan untuk mencari dan menggali pengetahuan sendiri. Dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, siswa diajak untuk memperhatikan dan memahami keadaan di sekitarnya. Mereka diberi ruang untuk berpikir, mencari tahu, dan menemukan hubungan sebab-akibat dari berbagai masalah yang ada dalam kehidupan nyata. Karena sebenarnya, pengetahuan itu bukan sesuatu yang instan, tapi hasil dari proses belajar

⁷² Freire. Hlm 52-53

⁷³ Freire. Hlm 65-66

yang terus menerus. Dengan kebebasan untuk mencari sendiri, siswa sedang diarahkan untuk menjadi lebih manusiawi. Lewat proses ini, kemampuan berpikir kritis mereka juga mulai terbentuk, karena mereka belajar mengenali masalah dan memahami akar penyebabnya.⁷⁴

Pendidikan hadap masalah bertolak belakang dengan gaya pendidikan bank. Dalam model ini, guru dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah konkret yang relevan dengan kehidupan siswa. Masalah-masalah ini tidak disajikan sebagai fakta yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari konteks sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. Proses pendidikan dimulai dengan mengidentifikasi "tema-tema generatif" (generative themes) yang muncul dari pengalaman hidup siswa. Tema-tema ini dapat berupa isu-isu seperti kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan, atau diskriminasi. Guru kemudian memfasilitasi dialog di mana siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka terkait dengan tema-tema tersebut, mengidentifikasi akar penyebabnya, dan mencari solusi bersama.

c. Kritis

Pembelajaran kritis dalam pemikiran Paulo Freire berakar dari tujuan pendidikannya yaitu *conscientização* penyadaran. Dalam buku yang ditulis oleh William A Smith tentang tujuan pendidikan paulo freire membagi kesadaran menjadi 3 yaitu kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis.⁷⁵

⁷⁴ Freire. Hlm 52-53

⁷⁵ William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hlm viii

Kesadaran magis merupakan bentuk kesadaran dalam masyarakat yang tidak mampu memahami hubungan sebab-akibat antara berbagai faktor dalam kehidupan. Sebagai contoh, kelompok masyarakat miskin sering kali tidak menyadari keterkaitan antara kondisi kemiskinan mereka dengan struktur politik dan budaya yang ada. Mereka cenderung menganggap bahwa penyebab keadaan mereka berasal dari kekuatan di luar kendali manusia, baik itu alamiah maupun supranatural. Dalam konteks pendidikan, apabila proses belajar mengajar tidak mendorong peserta didik untuk menganalisis suatu persoalan secara kritis, maka menurut Paulo Freire, hal itu disebut sebagai bentuk *pendidikan fatalistik*. Model pendidikan seperti ini tidak membekali siswa dengan kemampuan untuk mengkaji hubungan antara sistem dan struktur sosial dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Siswa hanya menerima informasi secara dogmatis dari guru, tanpa ada proses pemahaman terhadap makna ideologis yang terkandung dalam setiap konsep kehidupan sosial.

Kesadaran naif adalah cara berpikir di mana orang cenderung melihat masalah sosial sebagai akibat dari kesalahan individu, bukan karena sistem atau struktur yang ada. Dalam pandangan ini, jika suatu masyarakat miskin, maka yang disalahkan adalah orang-orangnya sendiri—misalnya karena dianggap malas, kurang semangat berusaha, tidak kreatif, atau tidak punya budaya untuk maju. Karena itu, solusi yang ditawarkan biasanya adalah meningkatkan kemampuan individu, , dengan harapan hal itu bisa mendorong perubahan sosial. Dalam dunia

pendidikan, pendekatan ini juga tidak mempertanyakan apakah sistem yang ada adil atau tidak. Sistem dianggap sudah benar dan tidak perlu dikritisi. Tugas pendidikan hanya membantu siswa agar bisa menyesuaikan diri dan berhasil dalam sistem tersebut, bukan untuk mengubah atau memperbaikinya.

Kesadaran kritis adalah cara berpikir yang melihat bahwa masalah dalam masyarakat sering kali berasal dari sistem dan struktur yang tidak adil, bukan semata-mata kesalahan individu. Pendekatan ini tidak menyalahkan korban, tetapi mendorong analisis yang lebih mendalam terhadap sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi kehidupan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, pendekatan kritis bertujuan untuk melatih siswa agar mampu mengenali ketidakadilan dalam sistem yang ada. Siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis bagaimana sistem itu bekerja, serta mencari cara untuk mengubahnya menjadi lebih adil. Tugas utama pendidikan dalam pandangan ini adalah menciptakan ruang belajar yang memungkinkan siswa ikut berperan dalam membangun sistem dan struktur baru yang lebih baik dan berpihak pada keadilan.⁷⁶

Freire memandang konsientisasi sebagai proses yang berangkat dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang hidup di dalam dan bersama dunia. Karena pelaku konsientisasi adalah manusia yang sadar, maka proses ini — sebagaimana juga pendidikan — merupakan

⁷⁶ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hlm 289-290

bagian dari pengalaman kemanusiaan yang khas dan istimewa. Dalam proses ini, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk yang berada di dunia, tetapi juga sebagai makhluk yang hidup bersama dunia dan menjalin relasi dengan sesama manusia.⁷⁷

Agar metode penyadaran kritis dapat diterapkan dalam pendidikan, perlu dijelaskan secara jelas bagaimana proses ini bekerja dalam praktik. Teori pendidikan konsientisasi yang dikembangkan oleh Paulo Freire perlu dijabarkan dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Inti dari pendekatan Freire adalah menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui metode ini, pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengajak peserta didik untuk menyadari dan mengkritisi ideologi tersembunyi yang ada di balik sistem pendidikan. Pendekatan ini menawarkan alternatif bagi mereka yang menginginkan perubahan pendidikan secara menyeluruh, dengan membuka ruang pembahasan mengenai berbagai ideologi dan pandangan yang berkembang dalam dunia pendidikan.

Dalam pandangan kritis, pendidikan memiliki peran penting untuk merefleksikan dan menantang sistem serta ideologi dominan yang ada di masyarakat. Pendidikan harus menciptakan ruang bagi peserta didik untuk bersikap kritis terhadap ketidakadilan sosial dan membongkar pemikiran atau wacana yang tidak adil. Tujuannya adalah untuk

⁷⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hlm 123

membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Oleh karena itu, pendidikan tidak bisa bersifat netral atau terpisah dari realitas sosial di sekitarnya. Sebaliknya, pendidikan harus berpihak kepada rakyat kecil dan menjadi alat untuk mendorong perubahan sosial yang lebih manusiawi.⁷⁸

Dalam kerangka ini, pembelajaran kritis adalah cara untuk membangkitkan kesadaran manusia atas keberadaan sosialnya. Pendidikan tidak lagi hanya dilihat sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai alat emansipasi manusia. Freire menolak sistem pendidikan tradisional yang memposisikan peserta didik sebagai objek pasif. Sebaliknya, ia mengusulkan pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu merefleksikan realitas dan kemudian mentransformasikannya melalui tindakan sadar.

Dalam pembelajaran kritis menurut Paulo Freire, murid tidak boleh hanya duduk diam dan menerima semua materi dari guru begitu saja. Sebaliknya, murid harus aktif berpikir, menganalisis, dan mengevaluasi isi materi yang disampaikan. Murid diajak untuk melihat apakah materi tersebut sesuai dengan kenyataan di sekitarnya, apakah ada bagian yang belum dijelaskan secara menyeluruh, dan bagaimana materi itu berkaitan dengan kehidupan sosial mereka. Sikap kritis ini membuat murid tidak sekadar menghafal pengetahuan, tetapi memahami maknanya secara mendalam dan mampu melihat relasi kuasa di baliknya.

⁷⁸ Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri*. 280

Secara teknis, pembelajaran kritis berjalan lewat dialog terbuka antara guru dan murid. Guru tidak bersikap seperti orang paling tahu, tetapi membuka ruang diskusi agar murid bisa menyampaikan pendapat, pengalaman, dan bahkan ketidaksetujuan. Dalam suasana seperti ini, murid merasa dihargai sebagai manusia yang bisa berpikir dan punya suara. Misalnya, ketika belajar tentang sejarah, guru tidak hanya menceritakan versi resmi, tapi juga mengajak murid menelaah sudut pandang yang berbeda, termasuk dari kelompok-kelompok yang tertindas. Dengan begitu, murid belajar untuk tidak asal menerima, tetapi berani berpikir dan bertindak berdasarkan pemahaman yang kritis.

BAB V

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam, sebagai warisan intelektual dan spiritual umat Muslim, kerap menjadi sasaran kritik oleh kalangan Barat dan kelompok sekuler. Salah satu tuduhan yang paling sering disematkan adalah bahwa pendidikan Islam bersifat feodalistik, konservatif, dan tertutup terhadap perubahan zaman. Mereka menganggap pendidikan Islam tidak mampu merespons tantangan modern karena terlalu berorientasi pada doktrin, mengagungkan otoritas guru secara mutlak, dan mematikan daya kritis peserta didik. Kritik semacam ini tidak hanya diarahkan kepada institusi pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, atau sekolah berbasis agama, tetapi lebih jauh lagi—menyerang substansi pendidikan Islam itu sendiri.

Tuduhan tersebut sebenarnya tidak muncul dari ruang hampa. Dalam praktiknya, memang tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang masih menerapkan metode pembelajaran satu arah, yang menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan, dan peserta didik sebagai objek pasif. Pendekatan seperti ini menghambat proses emansipasi intelektual, mengabaikan konteks sosial peserta didik, serta menjadikan pendidikan sebagai proses indoktrinasi, bukan pemberdayaan. Model ini secara tidak langsung turut membenarkan tuduhan bahwa pendidikan Islam bersifat feodal dan konservatif, terutama ketika tidak ada ruang bagi peserta didik untuk berdialog, mempertanyakan realitas, atau mengembangkan pemikiran kritis.

Namun demikian, menyamakan seluruh pendidikan Islam dengan praktik-praktik kaku semacam itu adalah bentuk generalisasi yang tidak adil. Islam

pada hakikatnya adalah agama yang sangat menghargai ilmu, berpikir kritis, dan kebebasan intelektual. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang justru mendorong manusia untuk berpikir (afala ta'qilun, yatafakkarun, yata'dabbarun) dan melakukan perenungan terhadap realitas (liqaumin ya'lamun). Sayangnya, potensi emansipatoris dalam pendidikan Islam ini sering kali tenggelam dalam praktik pembelajaran yang tidak sesuai dengan spirit Islam itu sendiri.

Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan kritis Paulo Freire menawarkan kerangka pembebasan yang sangat relevan untuk menjawab tuduhan-tuduhan tersebut. Konsep-konsep seperti pendidikan dialogis, pembelajaran hadap masalah, dan kesadaran kritis (conscientização) dapat menjadi jembatan untuk mereformasi pendidikan Islam ke arah yang lebih partisipatif, reflektif, dan membebaskan—tanpa harus kehilangan jati dirinya. Konsep Freire justru dapat memperkuat esensi ajaran Islam, bahwa pendidikan seharusnya menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial peserta didik secara bersamaan.

Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya dapat membantah tuduhan feodalisme yang dilontarkan oleh pihak luar, tetapi juga menunjukkan kapasitasnya dalam membangun masyarakat yang adil, merdeka, dan berdaya. Relevansi antara nilai-nilai pembebasan dalam Islam dan prinsip pendidikan kritis Paulo Freire bukanlah sebuah penggabungan paksa, tetapi sebuah pertemuan gagasan yang saling menguatkan demi pendidikan Islam yang lebih progresif dan transformatif..

Dalam tulisan ini peneliti mencoba mengutai hasil penelitian dari konsep pembelajaran Paulo Freire yaitu pembelajaran dialogis, pembelajaran hadap

masalah, dan pembelajaran kritis dengan merelevansikannya dalam 5 aspek yaitu filsafat, filsafat pendidikan, teori belajar, pendidikan islam, dan strategi belajar.

Tabel 5 1 Isi Pembahasan.

No		Dialogis	Hadap Masalah	Kritis
1.	Filsafat	Eksistensialisme, Humanisme	Pragmatisme, Fenomenologi	Teori Kritis Mazhab Frankfurt
2.	Filsafat Pendidikan	Humanis	Empiris	Pendidikan Kritis
3.	Teori Belajar	Humanis	Konstruktivistik	Kognitif
4.	Pendidikan Islam			
5.	Strategi Pembelajaran	• Membangun Hubungan Setara • Menyediakan Waktu untuk Mendengarkan • Mengajukan Pertanyaan Terbuka • Mendorong Diskusi Antar Siswa • Menghubungkan Materi dengan Pengalaman Hidup • Refleksi Bersama	• Identifikasi Masalah Kontekstual • Dialog Awal dan Curah Pendapat • Analisis Kritis Masalah • Pencarian Solusi Bersama • Aksi Nyata dan Evaluasi • Refleksi dan Kesadaran Baru	• Pembelajaran Dialog • Belajar dari Masalah Nyata • Kesadaran Kritis • Belajar Aktif dan Setara • Belajar dari Kehidupan Sendiri • Belajar Sambil Bertindak (Aksi dan Refleksi) • Menghindari Belajar Hafalan (Gaya Bank)

A. Pembelajaran Dialogis

1. Filsafat

a. Filsafat eksistensialisme

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Secara umum eksistensi berarti keberadaan. Secara khusus eksistensi adalah cara manusia berada di dalam di dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya.

Berbeda dengan manusia. Benda-benda menjadi lebih berarti karena ⁷⁹ eksistensialisme dikatakan, bahwa benda-benda "berada", sedangkan manusia "bereksistensi". Jadi hanya manusia yang bereksistensi. Eksistensialisme, sebagai aliran dalam filsafat yang menekankan eksistensi manusia dan kebebasan individu dalam menciptakan makna hidup mereka sendiri, dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara manusia dan pengetahuan

Paulo Freire memang sangat identik dengan filsafat eksistensialisme, Freire banyak terpengaruh dengan pemikiran para filsuf eksistensialisme, diantaranya adalah Jean Paul Sartre. Diantara prinsip eksistensialisme menurut Sartre adalah eksistensi mendahului esensi, yaitu manusia dilahirkan tanpa tujuan atau sifat yang telah ditentukan sebelumnya atau manusia dilahirkan tidak memiliki apa apa, manusialah yang menciptakan esensi atau identitasnya melalui kebebasan pilihan tindakannya, serta bertanggung jawab atas dirinya. Menurut Sartre manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam mencari pengetahuan, manusia harus memahami bahwa ia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, serta harus menerima konsekuensi dari pilihan dan tindakannya.⁸⁰

Eksistensialisme erat kaitannya dengan pendidikan, karena keduanya bersinggungan satu dengan yang lainnya pada masalah-

⁷⁹ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Hlm 149

⁸⁰ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme Dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Hlm 36

masalah yang sama, yaitu manusia, hidup, hubungan antar manusia, hakikat kepribadian, dan kebebasan (kemerdekaan). Pusat pembicaraan eksistensialisme adalah keberadaan manusia, sedangkan pendidikan hanya dilakukan oleh manusia.⁸¹

Tujuan pendidikan dalam pandangan eksistensialisme adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri dan membenarkan pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan. Aliran eksistensialisme memandang siswa sebagai makhluk rasional dengan pilihan bebas dan tanggung jawab atas pilihannya dan siswa dipandang sebagai makhluk yang utuh yaitu yaitu akal pikiran, rohani, dan jasmani yang semua itu merupakan kebulatan dan semua itu perlu dikembangkan melalui pendidikan. Dengan melaksanakan kebebasan pribadi, para siswa akan belajar dasar-dasar tanggung jawab pribadi dan sosial.

Dalam proses belajar mengajar, pengetahuan tidak dilimpahkan, melainkan ditawarkan Untuk menjadikan hubungan guru dengan murid sebagai suatu dialog, maka pengetahuan yang akan diberikan kepada murid, harus menjadi bagian dari pengalaman pribadinya, sehingga guru akan berjumpa dengan anak sebagai pribadi dengan pribadi. Pengetahuan yang ditawarkan guru, tidak lagi merupakan sesuatu yang

⁸¹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (bandung: Alfabeta, 2018).hlm 137

diberikan kepada murid, melainkan merupakan suatu aspek yang telah menjadi miliknya sendiri.⁸²

Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa dengan seksama sehingga siswa mampu berpikir relatif melalui pertanyaan-pertanyaan. Dalam arti, guru tidak mengarahkan dan tidak memberi instruksi Guru hadir dalam kelas dengan wawasan yang luas agar betul-betul menaghasukan diskusi tentang mata pelajaran. Diskusi ialah metode utama dalam pandangan eksistensialisme. Siswa memelihara hak untuk menolak interpretasi guru tentang pelajaran Sekolah ialah suatu forum dimana para siswa mampu berdialog dengan teman-temannya, dan guru membantu menjelaskan kemajuan siswa dalam pemenuhan dirinya

Guru hendaknya memberi semangat kepada murid untuk memikirkan dunia didalam suatu dialog. Guru menanyakan tentang ide-ide yang dimiliki murid, dan mengajukan ide-ide lain, dan membimbingnya untuk memilih alternatif. Maka siswa akan melihat, bahwa kebenaran tidak terjadi kepada manusia melainkan dipilih oleh mereka sendiri. Lebih dari itu, siswa harus menjadi aktor dalam suatu drama belajar, bukan penonton

Guru harus mendorong agar anak secara bebas mengatakan apa yang sebenarnya ia rasakan, berani mengekspresikan dengan caranya sendiri. Sehingga relasi sikap antara guru dan murid tersebut akan menunjang kreativitas, imajinasi, kreasi dan perkembangan anak didik.

⁸² Rohma Dkk, *Epistemologi Dan Logika Filsafat Pengembangan Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014). Hlm 117

Untuk itu, guru harus menyediakan ruang dan waktu untuk berimajinasi dan berdeviasi dalam perbedaan pendapat dan sikap akademis. Guru/pendidik harus tetap mendorong mereka ke arah tercapainya sifat dan sikap yang demikian pada setiap waktu dan kesempatan.

b. Filsafat Humanisme

menurut Ali Syari'ati, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk mulia dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang membentuk spesies manusia.⁸³ Filsafat humanisme pada intinya percaya pada nilai, martabat, dan potensi setiap individu. Tujuan utama filsafat humanisme adalah untuk memanusiakan manusia seutuhnya. Sehingga humanisme dapat dipandang sebagai salah satu upaya untuk menjunjung tinggi kemanusiaan guna mewujudkan hubungan yang baik serta harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran dialogis Paulo Freire secara langsung berupaya untuk mencapai humanisasi. Freire memandang pendidikan sebagai praktek pembebasan dari penindasan serta dehumanisasi. Melalui dialog, individu didorong untuk menyadari potensi mereka sebagai subjek yang aktif, bukan objek pasif dari sistem yang menindas. Tujuan utamanya adalah kemanusiaan yang lebih utuh.

2. Filsafat Pendidikan

⁸³ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). Hlm 39

1. Humanis

Menurut Rahmatia humanis adalah sebuah pandangan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan individu, dan penggunaan akal budi sebagai landasan hidup. Dalam konteks pendidikan, humanisme berpusat pada *siswa* sebagai elemen utama, dengan fokus pada pengembangan karakter dan kecerdasan secara seimbang. Pendekatan ini memprioritaskan pertumbuhan pribadi siswa, serta menumbuhkan empati dan pengertian terhadap kebutuhan mereka dalam setiap interaksi pendidikan.⁸⁴

Filsafat pendidikan humanisme bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan memanusiakan mereka dalam proses belajar. Pendekatan ini mengutamakan lingkungan belajar yang menghargai keunikan, potensi, dan kebutuhan setiap peserta didik. Pendidikan humanis menekankan pertumbuhan intelektual, moral, estetika, dan emosi, dengan tujuan membentuk pribadi yang berempati, kreatif, dan berkarakter kuat.⁸⁵

Dalam pendidikan humanis, pendidik tidak hanya berperan sebagai instruktur tetapi juga sebagai panutan dan sumber dorongan. Mereka diharapkan berinteraksi dengan kasih sayang dan empati, menciptakan lingkungan yang membebaskan peserta didik untuk berekspresi, berpikir kritis, dan berinovasi tanpa tekanan. Komunikasi dalam pendidikan ini bersifat dua arah, di mana pendidik dan peserta

⁸⁴ Ahmad Ruslan Savira Mahesa , Andien Afriannisa, “Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik,” *Pendidikan Tambusai* 8 (2024).

⁸⁵ Ibid

didik aktif bertukar pikiran dan pengalaman. Pendidik bukan satu-satunya sumber ilmu, melainkan rekan belajar yang memungkinkan peserta didik menjadi lebih mandiri dalam proses belajar.⁸⁶

Filsafat pendidikan humanis menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, dengan menekankan kebebasan, kesadaran diri, dan pengembangan potensi individu secara utuh. Pandangan ini sangat selaras dengan konsep dialogical learning dari Paulo Freire, yang menolak pola pendidikan yang menindas dan menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Dalam pendidikan humanis, proses belajar bukan sekadar transfer informasi, tetapi upaya membangun relasi antarmanusia yang saling menghargai dan mendewasakan, sebagaimana dalam pendekatan dialogis Freire yang memandang guru dan murid sebagai mitra belajar yang saling belajar dan saling mengajar.

Konsep pembelajaran dialogis Freire menekankan pentingnya komunikasi yang setara dan penuh makna antara pendidik dan peserta didik. Dialog bukan hanya metode, melainkan sikap filosofis terhadap kemanusiaan: menghargai suara, pengalaman, dan kesadaran peserta didik sebagai bagian dari proses perubahan sosial. Ini sejalan dengan filsafat pendidikan humanis yang berpandangan bahwa pendidikan seharusnya membebaskan manusia dari ketertindasan, membangun kesadaran kritis (*conscientização*), serta mendorong keterlibatan aktif dalam realitas sosialnya. Pendidikan dialogis menjadi sarana untuk

⁸⁶ Ibid hlm 44575

mengembangkan kebebasan berpikir dan otonomi moral peserta didik, bukan untuk mencetak manusia yang patuh dan terprogram.

Lebih jauh, baik pendidikan humanis maupun Freire menolak sistem pendidikan yang bersifat banking education, di mana siswa dianggap "wadah kosong" yang harus diisi oleh guru. Sebaliknya, mereka mengusung pendekatan partisipatif yang menjadikan pendidikan sebagai proses yang hidup dan transformatif. Dalam konteks ini, pembelajaran dialogis menjadi implementasi nyata dari nilai-nilai humanisme: menghormati martabat peserta didik, menumbuhkan empati, dan mendorong partisipasi aktif dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, filsafat pendidikan humanis tidak hanya relevan tetapi menjadi fondasi filosofis yang kuat bagi konsep dialogis Freire dalam merancang pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan.

3. Teori Belajar

a. Teori belajar humanis

Teori belajar humanis adalah pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang fokus pada perkembangan diri, kebebasan, dan pengalaman pribadi seseorang saat belajar. Dalam pendekatan ini, setiap individu dipercaya mampu mengendalikan hidup dan tingkah lakunya sendiri, serta berhak mengembangkan kepribadian dan sikapnya. Tujuan utama dari belajar menurut humanisme adalah membantu seseorang menjadi manusia seutuhnya. Seseorang dianggap

berhasil dalam belajar jika ia mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya dengan baik.⁸⁷

Teori belajar humanisme dan konsep pembelajaran dialogis Paulo Freire sama-sama menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan. Keduanya menekankan bahwa belajar bukan sekadar menerima informasi, tetapi proses untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitar secara mendalam. Dalam pendekatan humanis, tujuan utama belajar adalah membantu individu tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan sadar akan potensinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire bahwa pendidikan harus mendorong kesadaran kritis, yaitu kemampuan peserta didik untuk merefleksikan realitas dan mengambil tindakan yang membebaskan.

Keduanya juga menolak model pendidikan satu arah yang menempatkan guru sebagai pusat dan murid sebagai objek pasif. Dalam teori humanisme, guru berperan sebagai fasilitator, sementara dalam pendekatan dialogis Freire, guru dan murid belajar bersama dalam hubungan yang setara dan saling menghargai. Dengan demikian, teori belajar humanisme dan pembelajaran dialogis saling melengkapi dalam menciptakan proses pendidikan yang manusiawi, membebaskan, dan bermakna. Pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi pembentukan manusia sadar yang mampu berpikir kritis dan bertindak untuk kebaikan bersama.

⁸⁷ Sudirman Burhanudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2024). Hlm 140

4. Pendidikan Islam

Konsep pendidikan dialogis menurut Freire menekankan pentingnya proses saling belajar antar individu. Hal ini mirip dengan ajaran dalam al-Qur'an yang mendorong manusia untuk saling mengenal. Saling mengenal berarti saling belajar dari perbedaan satu sama lain. Namun, hal itu tidak bisa terjadi jika salah satu pihak merasa lebih tinggi dan mendominasi. Proses saling mengenal hanya akan berjalan dengan baik jika kedua belah pihak bersikap rendah hati dan terbuka untuk mengenal pribadi lawannya. Melalui proses ini, manusia bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Dalam Islam sendiri, dianjurkan agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain.

Sebagaimana dalam surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Ayat ini membantah konsep superioritas dalam ras, kesukuan maupun kebangsaan, sekaligus menerangkan bahwa setiap manusia dihadapan Allah itu sama yang membedakan hanya ketakwaannya. Sayyid Quthb menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai suku dan

bangsa bukan supaya saling bermusuhan, tetapi agar bisa saling mengenal. Perbedaan tersebut seharusnya tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi dasar untuk bekerja sama dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Inilah prinsip dasar masyarakat Islam — masyarakat yang bersifat manusiawi dan terbuka untuk semua orang di dunia.⁸⁸

Dalam surat An-Nahl ayat 43 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ

لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan⁴¹⁸) jika kamu tidak mengetahui.”*

Kita dapat mengambil ibrah dari ayat ini yaitu jika kita ingin mendapatkan ilmu atau pengetahuan kita harus bertanya kepada ahlinya. Bertanya merupakan sebuah langkah awal dan tidak dapat dispisahkan dalam dialog.

Dalam bahasa arab dialog disebut juga dengan kata hiwar yang mempunyai arti kembali sebagaimana dalam surat al Insyiqaq ayat 14 Allah SWT berfirman:

⁸⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2004). Hlm 421-422

لَإِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَخْوَِرَ

Artinya : “*Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya)*”.

Hiwar yang mempunyai arti dialog didalam Al-Quran di jelaskan beberapa kali diantaranya sebagaimana dalam surat Al-Kahfi ayat 37 Allah SWT berfirman:

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ

ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا

Artinya : “*Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya ketika bercakap-cakap dengannya, “Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?”*”

Hiwar dalam arti dialog adalah ketika didalamnya terdapat pembicaraan 2 orang atau lebih tentang suatu hal, bisa juga saling tanya jawab dan beradu argumen karena perbedaan pendapat.

Dialog juga debutkan dalam Al-Quran yang mempunyai arti perdebatan, membantah, melempar. Al-Jurjani seorang pakar keilmuan Islam, ia menjelaskan.

"Al-Jadal/al-jidal adalah penggunaan nalar dan analogi yang berasal dari beberapa ketetapan, yang bertujuan mengalahkan lawan bicara

atau orang yang belum mengerti premis pembicaraan. Dengan kata lain, al-Jidal adalah upaya seseorang untuk mematahkan dan mementahkan argumentasi lawan bicaranya, atau dengan tujuan meluruskan ungkapannya. Ada unsur permusuhan didalamnya”⁸⁹

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam An Nahl

125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^{٩٥}

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. ”

Allah SWT berfirman dalam Al-Ankabut 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا ❁

مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ ُ

مُسْلِمُونَ

Artinya : “Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, “Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri.””

⁸⁹ Ali m Syarif Al-Jurjani, *At-Ta'rifat* (Beirut: Darun Nafa'is, 2003). Hlm 137

Dalam berdialog dalam pengertian jidal yaitu berdebat dalam islam harus dilaksanakan dengan kata kata yang bagus, akhlak yang baik, penyampaian yang bagus, memperhatikan etika komunikasi, tidak merendahkan lawan dan tidak menyerang pribadi lawan.

Dialog dalam Al-Quran juga membunyai arti al-hijaj yang mempunyai makna yang sama dengan kata jidal yang mempunyai arti perdebatan atau pembantahan, kata al hijaj bersalal dari kata hujjah yang mempunyai arti argumentasi atau alasan. Dalam Al-Quran disebutkan beberapa kali diantaranya dalam surat Ali Imran 66 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هَآأَنُتُمْ هَآؤَلَاءِ حَآجَجْتُمْ فِيمَآ لَكُمْ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُّوْنَ فِيمَآ لَيْسَ لَكُمْ

بِهِ ۖ عِلْمٌ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Begitulah kamu. Kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, tetapi mengapa kamu berbantah-bantahan (juga) tentang apa yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui*”.

Dialog juga disebutkan dalam alquran melalui kisah nabi Musa dengan nabi Khidir dalam surat Al kahfi ayat 60-82 dalam Kisah pertemuan nabi Musa dan nabi Khidir dimulai ketika nabi Musa merasa paling pandai diantara kaumnya, lalu Allah memerintahkan nabi Musa untuk menemui hamba-Nya yang lebih alim yaitu nabi Khidir untuk mengambil ilmu darinya. Dalam pertemuan nabi Musa dan Nabi Khidir didalamnya memuat

dialog antara mereka berdua yang berbeda pendapat yang kemudian dijelaskan oleh nabi Khidir yang lebih alim.⁹⁰ Kisah ini bisa kita ambil pelajaran bahwa dalam mencari ilmu dalam islam dialog merupakan sebuah metode pembelajaran

Dialog juga ada dalam hadis nabi Muhammad SAW diantaranya adalah hadis tentang memulyakan ibu yaitu percakapan antara nabi Muhammd SAW dengan Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ

مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Artinya: "Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi shalallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shalallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" (HR Al Bukhari dan Muslim).

5. Strategi Pembelajaran

Tabel 5 2 Strategi Pembelajaran Dialogis.

No	Langkah Strategis	Penjelasan Sederhana	Contoh Praktik di Kelas	Tujuan Pembelajaran
----	-------------------	----------------------	-------------------------	---------------------

⁹⁰ Sayyid Ni'matullah Al-Jazairi, *Dari Adam Hingga Isa* (Jakarta: Lentera, 2007). Hlm 642-646

1	Membangun Hubungan Setara	Guru menciptakan suasana di mana siswa merasa dihargai dan dianggap sebagai mitra dalam belajar.	Guru mendengarkan pandangan siswa dan tidak mendominasi kelas; semua pendapat dicatat dan dihargai.	Menghilangkan hierarki yang membatasi partisipasi dan mendorong rasa percaya diri siswa.
2	Menyediakan Waktu untuk Mendengarkan	Guru memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan ide dan pengalaman mereka tanpa tergesa-gesa.	Dalam diskusi kelompok, guru menjadi pendengar aktif, bukan hanya pembicara utama.	Mendorong rasa saling memahami dan menghargai sudut pandang yang beragam.
3	Mengajukan Pertanyaan Terbuka	Guru menggunakan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir dan menjawab dengan refleksi, bukan sekadar fakta.	Pertanyaan seperti 'Mengapa hal itu penting?', 'Apa dampaknya bagi masyarakat?' digunakan dalam pembelajaran.	Membangun kemampuan berpikir kritis dan reflektif.
4	Mendorong Diskusi Antar Siswa	Siswa dilibatkan dalam berdialog satu sama lain, tidak hanya dengan guru.	Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyampaikan hasilnya kepada kelas.	Meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.
5	Menghubungkan Materi dengan Pengalaman Hidup	Isi pelajaran dikaitkan dengan realitas yang dialami siswa sehari-hari.	Guru membahas topik seperti keadilan sosial atau lingkungan dengan mengambil contoh lokal yang dialami siswa.	Meningkatkan relevansi materi dan kesadaran terhadap konteks sosial.
6	Refleksi Bersama	Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar	Siswa diajak menuliskan atau menyampaikan apa yang	Mengembangkan kesadaran diri dan makna

		yang telah dijalani.	mereka pelajari dan rasakan selama pembelajaran.	belajar secara mendalam.
--	--	----------------------	--	--------------------------

B. Pembelajaran hadap masalah

1. Filsafat

a. Filsafat pragmatisme

Pragmatisme adalah suatu paham yang percaya bahwa sesuatu dianggap benar jika terbukti bermanfaat secara nyata dalam kehidupan. Pegangan utama aliran ini adalah hasil pengamatan langsung. Pragmatisme menerima semua hal—baik pengalaman pribadi maupun hal-hal yang bersifat mistis—selama itu memberi manfaat secara praktis. Jadi, ukuran kebenaran dalam pragmatisme adalah seberapa besar hal itu berguna dalam kehidupan sehari-hari. Aliran pragmatisme dalam ⁹¹filsafat menekankan pentingnya praktik, pengalaman, dan konsekuensi dalam menentukan kebenaran dan nilai.

Salah satu tokoh dari pragmatisme adalah John Dewey. kata kunci dalam filsafat pragmatisme, terutama yang dikembangkan John Dewey, adalah “pengalaman” (experience). Pengalaman adalah segala sesuatu yang kita alami saat kita berinteraksi

⁹¹ “Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Orientasi Dan Mobilitas Anak Tunanetra,” *JMSI_Anakku* 2 (2013). Hlm 210

dengan lingkungan di sekitar kita. Pengalaman ini penting karena dari sanalah kita belajar, berpikir, dan membentuk nilai-nilai hidup. Filsafat harus didasarkan pada pengalaman nyata dan dipikirkan secara kritis agar bisa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.⁹²

Konsep pembelajaran hadap masalah menurut Paulo Freire memiliki relevansi yang kuat dengan aliran filsafat pragmatisme, khususnya yang dikembangkan oleh John Dewey. Freire menolak model pendidikan tradisional yang bersifat "bank", di mana siswa dianggap sebagai objek pasif yang hanya menerima pengetahuan dari guru. Sebaliknya, ia menawarkan pendekatan dialogis dan kontekstual, di mana peserta didik aktif mengkritisi realitas sosialnya melalui pemecahan masalah yang aktual dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey bahwa pendidikan harus berakar pada pengalaman nyata dan proses berpikir reflektif yang mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pemecahan masalah konkret. Baik Freire maupun Dewey menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan transformatif, yang tidak hanya bertujuan menguasai pengetahuan, tetapi juga mendorong tindakan sosial yang bertanggung jawab. Selain itu, keduanya menempatkan guru sebagai fasilitator atau pendamping dalam proses belajar, bukan sebagai sumber otoritatif

⁹² Ibid

tunggal. Dalam konteks ini, pembelajaran hadap masalah berfungsi sebagai medium untuk menciptakan kesadaran kritis (conscientization) sebagaimana ditekankan Freire.

Gagasan pembelajaran hadap masalah freire ini sangat relevan dengan filsafat pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey. Dewey berpandangan bahwa pendidikan harus berakar pada pengalaman konkret dan proses berpikir reflektif. Ia menolak pendekatan tradisional yang memisahkan teori dari praktik, dan menekankan bahwa belajar adalah proses aktif yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan melalui kegiatan problem solving². Dalam pandangan Dewey, masalah-masalah nyata yang dihadapi peserta didik menjadi titik tolak pembelajaran yang bermakna dan aplikatif.

b. Fenomenologi

Fenomenologi adalah salah satu aliran filsafat yang dikembangkan oleh Edmund Husserl yaitu suatu pendekatan dalam filsafat dan ilmu sosial yang bertujuan untuk memahami fenomena atau pengalaman manusia dari perspektif subjektif, atau bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.

pemikiran Edmund Husserl mengenai fenomenologi menekankan bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang sah tentang realitas, kita harus memulai dengan menjelajahi bagaimana kesadaran kita sendiri berinteraksi dan memahami dunia. Husserl

berpendapat bahwa pengetahuan sejati tidak didapat dari asumsi atau teori belaka, melainkan dari pengalaman langsung dan refleksi terhadap "fenomena" sebagaimana ia hadir dalam kesadaran kita. Ini berarti, untuk memahami sebuah objek atau kejadian, kita perlu menyingkirkan prasangka dan fokus pada bagaimana objek atau kejadian itu secara murni kita alami dan persepsikan.

Paulo Freire kemudian mengadaptasi prinsip fenomenologi ini ke dalam ranah pendidikan melalui metode "Pendidikan Hadap Masalah" (problem-posing education). Freire menolak model pendidikan yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif informasi. Sebaliknya, ia mengadvokasi pendekatan di mana siswa secara aktif mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah konkret yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses identifikasi masalah ini sangat resonan dengan gagasan Husserl: siswa diajak untuk secara sadar mengobservasi, merasakan, dan menginterogasi realitas mereka sendiri, menggali fenomena sosial yang relevan secara langsung.

Lebih lanjut, konsep kesadaran diri Husserl, yakni kemampuan kesadaran untuk merefleksikan strukturnya sendiri, menemukan padanannya dalam konsep "konsientisasi" Freire. Konsientisasi adalah proses penyadaran kritis di mana individu tidak hanya menyadari keberadaan masalah, tetapi juga memahami akar penyebabnya serta peran mereka dalam dinamika masalah tersebut. Melalui dialog dan refleksi kolektif terhadap masalah

yang diidentifikasi, siswa didorong untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi mereka dan potensi mereka untuk melakukan perubahan. Ini adalah realisasi dari gagasan bahwa seseorang tidak hanya menjadi objek dalam realitas, tetapi juga subjek yang aktif dalam membentuknya.

Oleh karena itu, hubungan antara Husserl dan Freire terletak pada penekanan bersama terhadap peran aktif subjek yang mengetahui dalam konstruksi pemahaman realitas. Fenomenologi Husserl menyediakan kerangka filosofis untuk memahami bagaimana kesadaran kita membentuk pengalaman dunia. Sementara itu, Freire mengaplikasikan kerangka ini secara pedagogis, mengubahnya menjadi alat untuk pembebasan. Melalui "Pendidikan Hadap Masalah," siswa tidak hanya belajar mengamati realitas sosial, tetapi juga terlibat dalam dialog kritis, menguji asumsi, dan pada akhirnya, bertindak untuk mentransformasi realitas yang mereka pahami secara mendalam. Ini adalah perjalanan dari kesadaran murni menuju tindakan yang membebaskan.

2. Filsafat Pendidikan

a. Empiris

Empiris adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang menjelaskan bahwa sumber pengetahuan harus dicari dan ditemukan melalui pengalaman, yang mempunyai pandangan bahwa ide atau

gagasan adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami⁹³

Salah satu tokoh dalam empirisme adalah John Lock yang mengkritik rasionalisme Rene Descartes yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah ide atau akal. Maka John Locke mengatakan bahwa pengetahuan dapat didapatkan melalui pengalaman dan indera, John Locke juga mengatakan bahwa manusia lahir bagaikan kertas putih atau istilahnya adalah tabularasa, ide yang ada dalam benak manusia adalah hasil pengalaman yang diduplikatkannya.⁹⁴

Konsep pembelajaran hadap masalah sangat relevan dengan filsafat pendidikan empirisme yang dikembangkan oleh John Locke. Locke memandang bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi dan refleksi atas pengalaman tersebut. Dalam pembelajaran hadap masalah, peserta didik dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut mereka untuk berpikir, menganalisis, dan menemukan solusi. Proses ini sangat sesuai dengan prinsip empirisme, di mana pengetahuan tumbuh dari interaksi langsung dengan dunia nyata, bukan sekadar hafalan teori.

John Locke menyatakan bahwa pikiran anak adalah seperti tabula rasa kertas kosong yang akan terisi melalui pengalaman. Maka dari itu, pembelajaran hadap masalah menjadi cara yang efektif untuk "mengisi" kertas kosong itu dengan pengetahuan yang diperoleh secara aktif

⁹³ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009). Hlm 34

⁹⁴ Ratna Puspitasari, "Kontribusi Empirisme Terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Edukasi* 1 (2012). Hlm 22

melalui pengamatan, eksperimen, dan pemecahan masalah nyata. Melalui proses tersebut, peserta didik bukan hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung, sesuai dengan prinsip empiris bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan.

Dengan demikian, pembelajaran hadap masalah menjadi metode yang menghidupkan filsafat empirisme dalam praktik pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pengalaman konkret, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan kritis, sebagaimana ditekankan Locke. Hasilnya adalah pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan lebih tahan lama karena berakar dari pengalaman dan keterlibatan pribadi peserta didik.

3. Teori Belajar

1. Teori Belajar Konstruktivistik

Konstruktivistik adalah teori belajar yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun sendiri pengetahuan dan kompetensinya melalui proses pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mengembangkan potensi yang telah ada dalam dirinya. Dalam pendekatan ini, pendidik tidak berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang merancang berbagai macam tugas, pertanyaan, atau kegiatan yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Melalui proses tersebut, peserta didik

tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memodifikasi pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya secara lebih bermakna dan kontekstual.⁹⁵. Dalam pembelajaran, teori konstruktivistik menekankan bahwa belajar akan lebih efektif dan bermakna jika siswa terlibat langsung dengan masalah atau konsep yang dipelajari. Siswa diberi ruang untuk berpikir lebih luas dan diarahkan agar mampu menerapkan pengetahuan yang telah mereka miliki dalam situasi nyata atau kehidupan sehari-hari.(JURNAL EDUKASI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH Vol. 2, No. 1, Maret 2024 hlm 19)

Konsep pembelajaran hadap masalah yang dikembangkan oleh Paulo Freire sangat sejalan dengan teori konstruktivisme. Dalam pendekatan hadap masalah, peserta didik diajak untuk belajar melalui persoalan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja oleh guru, melainkan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Ketika peserta didik dihadapkan pada masalah konkret, mereka terdorong untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan membentuk pemahaman baru dari proses tersebut.

Freire menolak cara belajar yang bersifat satu arah atau hafalan, karena menurutnya pendidikan seharusnya membuat peserta didik menjadi subjek yang sadar dan aktif terhadap realitasnya. Ini sejalan dengan konstruktivisme yang memberi ruang kebebasan bagi peserta

⁹⁵ Burhanudin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Hlm 159

didik untuk menggali dan mengembangkan potensi serta pemahamannya sendiri. Dalam konteks ini, peran guru bukan sebagai pemberi informasi, melainkan sebagai pendamping yang merancang aktivitas pembelajaran berupa pertanyaan, diskusi, atau tugas yang menggugah rasa ingin tahu dan kesadaran peserta didik terhadap masalah sosial di sekitarnya.

Melalui pendekatan hadap masalah, peserta didik tidak hanya belajar memahami isi pelajaran, tetapi juga belajar untuk mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, seperti yang ditekankan dalam teori konstruktivisme. Dengan cara ini, proses belajar tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial, serta mendorong peserta didik untuk mengambil tindakan nyata sebagai bagian dari proses pembebasan dan perubahan sosial.

Dengan demikian, teori konstruktivisme dan pembelajaran hadap masalah dari Freire sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Keduanya mendorong pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual, di mana peserta didik tidak hanya belajar untuk tahu, tetapi juga belajar untuk memahami, bertindak, dan bertransformasi.

4. Pendidikan islam

Dalam Islam, hadap masalah bukan hanya sekadar mencari jalan keluar, tapi juga menunjukkan sikap adil, bijak, dan berpegang pada nilai-nilai moral yang baik. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan nyata dalam

menangani berbagai masalah kehidupan, mulai dari urusan sosial, hukum, hingga kepemimpinan.⁹⁶

Dalam kehidupan setiap manusia pasti akan menghadapi masalah sebagai bentuk ujian atau bahkan hukuman dari Allah. Kehidupan merupakan hakikat pendidikan sebenarnya dalam hidup yang sebenarnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ :

وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ()

Artinya: “(155) Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (156) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). (157) Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Musyawaharah dalam islam ketika berhadapan kepada sebuah masalah sangat dianjurkan untuk bermusyawaharah, hal ini sesuai dengan pendidikan hadap masalah Paulo Freire yaitu guru dan murid sama sama membahas suatu obyek permasalahan untuk diselesaikan bersama. Sebagaimana dalam surat Ali Imran Ayat 159 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

⁹⁶ Nazaruddin, “Kajian Hadits Tentang Model Problem Solving,” *Madrassa 1* (2025). Hlm

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Dalam Islam kita sering menjumpai kisah kisah para nabi yang diuji oleh Allah SWT dengan sebuah ujian atau masalah diantaranya kisah nabi Ibrahim yang duji oleh Allah dengan diperintahkan untuk menyembelih putranya nabi ismail yang diceritakan dalam surat As- Saffat ayat 102-108

5. Strategi Pembelajaran

Tabel 5 3 Straregi Pembelajaran Hadap Masalah.

No	Langkah Strategis	Penjelasan Sederhana	Contoh Praktik di Kelas	Tujuan Pembelajaran
1	Identifikasi Masalah Kontekstual	Guru dan siswa bekerja sama untuk menentukan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.	Siswa mengidentifikasi isu-isu lokal seperti kemiskinan, banjir, polusi, atau bullying yang terjadi di sekitar mereka.	Membangun kesadaran awal terhadap permasalahan sosial yang nyata dan dekat.

2	Dialog Awal dan Curah Pendapat	Siswa diberikan ruang untuk mengemukakan gagasan, pengalaman, dan pengetahuannya tentang suatu masalah tertentu.	Diskusi kelompok atau kelas penuh untuk menggali berbagai sudut pandang tentang penyebab, dampak, dan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu masalah.	Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengemukakan pendapat.
3	Analisis Kritis Masalah	Siswa diajak untuk menganalisis struktur sosial, ekonomi, atau budaya yang melatarbelakangi masalah tersebut.	Penggunaan alat bantu seperti diagram sebab-akibat, mind mapping, atau simulasi peran untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam suatu persoalan.	Membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis terhadap akar masalah.
4	Pencarian Solusi Bersama	Siswa difasilitasi untuk merumuskan alternatif solusi berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.	Penyusunan rencana aksi kelas, kampanye sosial sederhana, pembuatan poster edukatif, atau simulasi penyelesaian masalah.	Mendorong kreativitas, kerja sama, dan kesadaran akan peran aktif dalam perubahan sosial.
5	Aksi Nyata dan Evaluasi	Solusi yang telah dirancang kemudian diuji melalui aksi nyata, diikuti dengan evaluasi proses dan hasilnya.	Pelaksanaan kegiatan kelas atau sekolah yang sesuai dengan tema yang diangkat, diikuti dengan presentasi hasil serta penilaian bersama.	Melatih siswa untuk bertanggung jawab dan melakukan refleksi terhadap proses belajar.
6	Refleksi dan Kesadaran Baru	Setelah proses aksi dan evaluasi, siswa diajak merefleksikan pemahaman baru yang diperoleh selama pembelajaran.	Penulisan jurnal pribadi atau diskusi akhir untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka melihat peran dirinya	Menumbuhkan kesadaran kritis dan semangat transformasi diri serta lingkungan.

			dalam perubahan sosial.	
--	--	--	-------------------------	--

C. Pembelajaran kritis

a. Filsafat

1. Teori Kritis Madzhab Frankfurt

Teori kritis merupakan cabang dari aliran filsafat besar yang awalnya berakar pada pemikiran Marx. Istilah "kritis" dalam konteks ini merujuk pada sikap yang mempertanyakan dan menilai secara tajam berbagai pandangan sosial serta kondisi masyarakat pada masanya, yang dinilai membutuhkan perubahan mendasar. Konsep "kritik" menjadi kunci utama dalam memahami teori kritis. Selain itu, sikap kritis ini juga menjadi dasar bagi Mazhab Frankfurt dalam menyusun teori yang bersifat emansipatoris, dengan fokus pada kebudayaan dan masyarakat modern. Teori kritis Madzhab Frankfurt disebut juga sebagai Neo-Marxisme karena mereka berawa dari gagasan-gagasan Marx yang mencoba memperluas Marxisme dengan memasukkan dimensi budaya, ideologi, psikologi, berbeda dengan Marxisme ortodoks yang hanya fokus pada ekonomi dan kelas.⁹⁷

Teori Kritis Mazhab Frankfurt adalah aliran pemikiran filsafat dan sosial yang berkembang pada abad ke-20 di Jerman, yang berupaya memahami dan membongkar struktur sosial yang dianggap menindas, sembari mencari jalan menuju pembebasan manusia.

⁹⁷ *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2 (2018). Hlm 277

Mazhab ini lahir dari kalangan intelektual yang berkumpul di Institut für Sozialforschung (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt, dengan tokoh-tokoh utama seperti Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Erich Fromm, Herbert Marcuse, dan kemudian Jürgen Habermas. Mereka merespon kondisi sosial-politik yang kompleks, seperti kegagalan revolusi proletar yang diramalkan Karl Marx, naiknya fasisme, berkembangnya kapitalisme global, serta dominasi teknologi dan rasionalitas modern yang cenderung dehumanistik.⁹⁸

Para pemikir teori kritis mengarahkan kritik mereka pada berbagai aspek kehidupan masyarakat modern, seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, dan kebudayaan secara luas. Menurut pandangan mereka, aspek-aspek tersebut telah mengalami penyimpangan akibat pengaruh ideologi-ideologi yang berpihak pada kelompok tertentu, sehingga menyebabkan keterasingan individu dari masyarakatnya sendiri. Mereka memandang bahwa istilah "kritik" yang mereka gunakan sesungguhnya berasal dari akar tradisi filsafat itu sendiri.⁹⁹

Teori kritis yang dikembangkan oleh Horkheimer dan Adorno bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis dalam masyarakat. Artinya, teori ini ingin membuka pikiran kita agar bisa melihat kenyataan sebenarnya yang sering kali tersembunyi di balik berbagai ilusi atau penipuan sosial. Mereka menyebut adanya "ketersilauan"

⁹⁸ Ibid

⁹⁹ Sunarto, *Konstruksi Epistemologi Max Horkheimer: Kritik Atas Masyarakat Modern* dalam Listiyono, Santoso Dan Sunarto Dkk., *Epistemologi Kiri* No Title, ed. Ar-Ruz (Yogyakarta, 2003). Hlm 98

atau semacam tirai yang menutupi mata kita dari kenyataan yang sebenarnya. Dalam masyarakat industri yang maju, penindasan dan ketidakadilan sering tidak terlihat secara langsung, karena semuanya tampak berjalan dengan baik, efisien, dan seolah-olah semua orang puas. Padahal, kenyataan yang sesungguhnya tidak seindah itu. Maka dari itu, teori kritis hadir untuk membongkar ilusi tersebut dan menunjukkan bahwa ada masalah mendasar dalam struktur masyarakat. Menurut Franz Magnis-Suseno, teori kritis tidak hanya mengandalkan pengamatan atau data semata, tetapi juga harus dibarengi dengan pemikiran filsafat yang dalam, agar bisa memberikan pemahaman yang utuh tentang realitas sosial. Tanpa kerangka pemikiran yang kuat, data saja tidak cukup untuk membuka kesadaran masyarakat. Sebaliknya, filsafat tanpa melihat kenyataan sosial hanya akan menghasilkan pemikiran kosong yang jauh dari kehidupan nyata.¹⁰⁰

Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan konsep pembelajaran kritis Paulo Freire memiliki kesamaan fundamental dalam memandang pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pengembangan kesadaran kritis. Keduanya menolak model pendidikan yang menindas dan memperlakukan peserta didik sebagai objek pasif. Mazhab Frankfurt, melalui tokoh seperti Horkheimer, Adorno, dan Marcuse, menyoroti bagaimana masyarakat modern, melalui industri budaya dan rasionalitas instrumental, membentuk individu menjadi pasif dan

¹⁰⁰ Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Hlm 155-156

konsumtif. Hal ini selaras dengan kritik Freire terhadap pendidikan "gaya bank", di mana guru dianggap sebagai satu-satunya pemilik pengetahuan dan murid hanya sebagai penampung informasi. Baik Frankfurt maupun Freire menekankan perlunya kesadaran kritis (critical consciousness) sebagai alat untuk memahami dan mengubah realitas sosial yang menindas.

Relevansi lebih jauh tampak dalam pendekatan dialogis yang diusung keduanya. Paulo Freire mengembangkan pendidikan sebagai proses dialog antar subjek yang setara, bukan hubungan vertikal yang menindas, selaras dengan gagasan komunikasi bebas dominasi dari Jürgen Habermas. Baik Freire maupun Habermas percaya bahwa hanya melalui komunikasi rasional dan terbuka, manusia dapat mencapai pemahaman yang membebaskan. Dengan demikian, teori kritis dan pembelajaran kritis sama-sama mendorong pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi transformatif—yakni membangun kesadaran, membongkar ideologi yang menindas, dan memperkuat agensi peserta didik sebagai pelaku perubahan sosial. Di tengah dominasi pasar, politik, dan teknologi dalam sistem pendidikan saat ini, gagasan mereka tetap relevan sebagai panduan menuju pendidikan yang lebih adil dan membebaskan.

b. Filsafat Pendidikan

1. Filsafat Pendidikan Kritis

Menurut Mansour Fakih, pendidikan kritis adalah pendidikan yang mendorong kita untuk berpikir secara kritis terhadap pandangan

atau ideologi yang selama ini dianggap benar oleh masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendorong perubahan sosial. Pendidikan kritis berusaha menciptakan ruang bagi siswa untuk mengenali dan memahami potensi diri mereka secara bebas dan kritis, agar mereka bisa ikut berperan dalam menciptakan perubahan di masyarakat.¹⁰¹

Teori pendidikan kritis pada dasarnya dipengaruhi oleh teori kritis yang berkembang dalam ilmu sosial dan filsafat, khususnya dari Mazhab Frankfurt. Teori kritis ini muncul sekitar tahun 1920-an sebagai respon terhadap paradigma positivisme, yang dianggap terlalu menyederhanakan ilmu sosial dengan menyamakannya dengan metode ilmu alam. Teori kritis kemudian berkembang lebih jauh dengan mengkritik berbagai ilmu pengetahuan yang dinilai sudah kehilangan sifat kritisnya, karena tidak lagi mampu melihat dampak negatif dari modernisasi, seperti dehumanisasi dan keterasingan manusia. Akibatnya, ilmu pengetahuan hanya berfungsi untuk menjaga kondisi yang ada (*status quo*). Teori ini membawa semangat kebebasan dan mendorong kritik yang membangun terhadap ilmu pengetahuan dan sistem sosial yang dominan.¹⁰²

Pendidikan kritis sangat dipengaruhi oleh pemikiran Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan dari Brasil yang menjadi dasar filosofi dari pendekatan ini. Ia menekankan bahwa pendidikan seharusnya membangkitkan kesadaran kritis masyarakat. Freire

¹⁰¹ Mansour Fakih, *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist, 2001). Hlm 22

¹⁰² Mohamad Adnan, "Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Studi Keislaman* 1 (2015). Hlm 102

menyebut pendidikan kritis sebagai pendidikan humanis atau pendidikan yang membebaskan. Menurutnya, pendidikan yang membebaskan adalah proses untuk memanusiakan manusia dan membebaskan mereka dari penindasan, dengan cara menyadarkan mereka akan realitas di sekitarnya. Pendidikan ini membantu peserta didik memahami diri, lingkungan, dan kehidupan secara menyeluruh, dengan cara berpikir kritis dan mendalam.¹⁰³

Kemudian tokoh pendidikan kritis yang lain adalah Henry Giroux. Henry Giroux, salah satu tokoh penting dalam pendidikan kritis, meneruskan pemikiran Paulo Freire dengan menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan konteks budaya dan politik. Menurut Giroux, pendidikan seharusnya menjadi tempat untuk mengkritisi ideologi yang berkuasa dan mempertanyakan struktur kekuasaan yang ada. Ia juga menekankan bahwa sekolah dan lembaga pendidikan harus menjadi ruang terbuka untuk diskusi dan perdebatan tentang nilai-nilai sosial, politik, dan budaya. Giroux percaya bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosial dan politiknya, sehingga penting untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja di dalam sistem pendidikan.

Salah satu gagasan utama dalam pemikiran Henry Giroux adalah pentingnya bersikap kritis terhadap budaya. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mengajak siswa untuk menganalisis budaya populer dan media. Menurut Giroux, media sangat memengaruhi cara

¹⁰³ Ibid hlm 103.

siswa melihat dan memahami dunia, sehingga penting bagi pendidikan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis terhadap pesan-pesan yang mereka terima dari media.¹⁰⁴

c. Teori Belajar

1. Teori belajar kognitif

Teori belajar kognitif adalah teori yang lebih menekankan pada proses belajar itu sendiri, bukan hanya pada hasil akhirnya. Teori ini fokus pada bagaimana seseorang berpikir, memahami, dan mengolah informasi. Dalam teori ini, belajar dipandang sebagai kegiatan aktif, di mana seseorang berusaha memahami pengalaman dan membangun pengetahuannya sendiri¹⁰⁵.

Teori belajar kognitif menekankan bahwa proses belajar melibatkan aktivitas mental internal, seperti berpikir, mengingat, dan memahami. Dalam pandangan ini, peserta didik tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengolah, mengorganisasi, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pandangan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kritis Paulo Freire yang menolak pendekatan "banking education" — di mana guru dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan murid hanya menjadi penampung informasi.

¹⁰⁴ "Falsafah Kritis Dan Marxisme Dan Teori Pendidikan Kritis Paulo Freire Dan Henry Giroux," *Indonesian Research Journal on Education* 4 (2024). Hlm 2841

¹⁰⁵ JURNAL EDUKASI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH 4 (2024). 16

Sebaliknya, Freire menekankan bahwa peserta didik harus menjadi subjek aktif dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran kritis menurut Freire, peserta didik diajak untuk membongkar realitas sosial mereka melalui proses refleksi dan dialog. Aktivitas ini membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan inti dari teori belajar kognitif. Proses pembelajaran tidak hanya bersifat reproduktif, melainkan juga produktif dan kreatif. Freire percaya bahwa pembelajaran yang sesungguhnya terjadi ketika peserta didik mampu menyadari ketimpangan sosial dan mulai bertanya: "Mengapa dunia seperti ini, dan bagaimana saya bisa mengubahnya?"

Selain itu, teori belajar kognitif juga menekankan pentingnya struktur pengetahuan dan skemata dalam pembelajaran. Hal ini bersesuaian dengan konsep "kesadaran kritis" (conscientization) Freire, di mana peserta didik perlu membangun struktur pemahaman baru melalui interaksi dengan realitas dan pengalaman sosialnya. Dalam konteks ini, belajar bukan hanya menyerap konsep abstrak, melainkan membangun makna melalui pengalaman konkret. Ini menunjukkan bahwa pengembangan kognitif peserta didik sangat berkaitan erat dengan kemampuan mereka memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya secara kritis.

Akhirnya, baik teori belajar kognitif maupun konsep pembelajaran kritis Freire sama-sama menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Perbedaan utamanya adalah bahwa teori

kognitif lebih menekankan pada aspek mental dan struktur kognisi individu, sementara Freire lebih fokus pada dimensi sosial-politik dari proses belajar. Namun, keduanya dapat disinergikan dalam praktik pendidikan yang membebaskan, yakni pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara individual, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui kesadaran dan tindakan kolektif.

d. Pendidikan Islam

Pembelajaran kritis merupakan pendekatan yang menekankan kemampuan berpikir mendalam, analitis, dan reflektif terhadap realitas yang dihadapi peserta didik. Dalam tradisi Islam, nilai-nilai pembelajaran kritis sesungguhnya telah menjadi bagian integral dari warisan keilmuan sejak masa klasik. Al-Qur'an sendiri berulang kali mendorong umat manusia untuk berpikir, merenung (tafakkur), mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa kehidupan (tadabbur). (tafaqquh),(ulul al-bab) *Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an* Muslim Fikri, & Elya Munfarida *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2023

Dalam Al-Quran istilah ulul al-bal dijelaskan beberapa kali diantaranya surat Ali Imran ayat 191-192 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”*”

“Menurut Quraish Shihab ulul al-bab adalah ulil albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kabut "kulit", yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan berpikir. Seorang ulil albab mendapatkan bukti yang sangat nyata akan keesaan dan kekuasaan Allah swt melalui perenungan terhadap fenomena alam raya. Disamping itu, ia juga terus-menerus mengingat Allah, dengan ucapan, dan atau hati dalam seluruh keadaan, baik ketika bekerja atau istirahat, dalam posisi berdiri atau duduk atau saat berbaring”¹⁰⁶

“Menurut Imam Suprayogo, Ulul Albab adalah seseorang yang mengedepankan zikr, fikr, dan amal shaleh. Mereka yang memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, kecerdasan otak, kelembutan hati, dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya.”¹⁰⁷

“AM Saefuddin menyatakan bahwa Ulul Albab adalah intelektual muslim atau pemikir yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia”.¹⁰⁸

Konsep ulul albab dalam Al-Qur'an merujuk pada orang-orang

yang menggunakan akal dan hati untuk merenungi ciptaan Allah dan mengambil pelajaran darinya. Mereka memiliki kemampuan berpikir mendalam (tafakkur), mengingat Allah (dzikir), serta bersikap reflektif terhadap fenomena alam dan kehidupan sosial. Karakter ini sangat relevan dengan prinsip pembelajaran kritis, di mana peserta didik didorong untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan berpikir analitis, evaluatif, dan kontekstual dalam memahami realitas.

¹⁰⁶ M Quraish shihab, *tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasisan Al-Quran)* (jakarta: Lentera, 2005). HLM 207

¹⁰⁷ Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, Dan Amal Shaleh* (Malang: UIN Malang Press, 2010).

¹⁰⁸ AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (bandung: Mizan, 2000).HLM

Dalam perspektif Islam, berpikir kritis tidak dilepaskan dari nilai spiritual dan etika. Berbeda dari pendekatan sekuler yang mengandalkan logika semata, pembelajaran kritis yang berlandaskan nilai ulul albab menekankan kesatuan antara akal, iman, dan amal. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai ulul albab dalam pembelajaran kritis akan membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Tafakkur mempunyai arti berfikir. Tafakkur berarti menggunakan akal dalam memahami ilmu sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 69 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Tadabbur adalah proses merenungi, memahami, dan menggali makna yang mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan akal, hati, dan kesadaran spiritual.

Sebagaimana dalam Al-Quran surat An-Nisa 82 Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْآنَ ۖ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: “Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.”

Berfikir kritis juga dapat diartikan sikap skeptis atau tidak mudah mempercayai segala sesuatu tanpa mengecek atau memeriksa hal tersebut, sebagaimana dalam islam ada istilah tabayyun yang tertuang dalam surat Al-Hujurat Ayat 6 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدْغِيمٍ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Rasulullah juga memerintahkan untuk berfikir sebagaimana hadis beliau

Hadis ini, yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas, menjelaskan, " *berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah, dan janganlah kamu berpikir tentang Dzat Allah*".

e. Strategi Pembelajaran

Tabel 5 4 Strategi Pembelajaran Kritis.

No	Strategi	Penjelasan Sederhana	Contoh di Kelas	Tujuan Pembelajaran
1	Pembelajaran Dialog	Belajar lewat percakapan dua arah antara guru dan siswa. Siswa diajak berpendapat dan berdiskusi, bukan hanya mendengarkan.	• Tanya jawab terbuka • Diskusi kelompok kecil • Guru jadi teman berdiskusi	• Siswa berani bicara • Melatih berpikir terbuka dan saling menghargai
2	Belajar dari Masalah Nyata	Siswa diajak membahas masalah sehari-hari yang	• Bahas isu lingkungan di sekitar sekolah • Diskusi tentang	• Melatih kemampuan berpikir kritis • Menumbuhkan

		mereka alami, lalu mencari solusinya bersama.	harga sembako, sampah, atau bullying	kepedulian sosial
3	Kesadaran Kritis	Siswa dilatih untuk menyadari ketidakadilan di sekitarnya, seperti kemiskinan atau diskriminasi, dan diajak memikirkan cara mengubahnya.	• Nonton video lalu diskusi siapa yang diuntungkan/rugi • Menganalisis berita	• Menumbuhkan kepedulian dan keberanian menyuarakan keadilan
4	Belajar Aktif dan Setara	Guru dan siswa sama-sama belajar, tidak ada yang paling benar. Siswa boleh ikut menentukan materi dan cara belajar.	• Siswa memilih tema proyek • Belajar lewat kerja kelompok • Presentasi bebas	• Siswa merasa dihargai dan lebih semangat belajar • Meningkatkan tanggung jawab pribadi
5	Belajar dari Kehidupan Sendiri	Pelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa, jadi tidak terasa jauh atau membosankan.	• Tugas menulis pengalaman pribadi yang dikaitkan dengan materi • Belajar dari lingkungan sekitar	• Pelajaran jadi lebih bermakna dan mudah dipahami
6	Belajar Sambil Bertindak (Aksi dan Refleksi)	Siswa diajak melakukan aksi nyata (misalnya kampanye), lalu merenung apa yang mereka pelajari dari aksi itu.	• Buat poster kampanye anti bullying • Bersih-bersih sekolah, lalu menulis refleksi	• Siswa belajar tidak hanya teori, tapi juga pengalaman langsung
7	Menghindari Belajar Hafalan (Gaya Bank)	Siswa tidak dianggap seperti “wadah kosong” yang harus diisi guru. Mereka diajak berpikir sendiri dan menemukan pengetahuan.	• Tanya “kenapa” dan “bagaimana” daripada suruh menghafal • Tugas riset kecil	• Siswa berpikir mandiri dan tidak hanya ikut-ikutan

Modul Ajar

Sekolah : SMPI Annuriyah Kota Malang

Mata Pelajaran : Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti

Tema : Toleransi Beragama

Fase/Kelas : D/9

Alokasi Waktu : 2 JP

Tahun Pelajaran : 2024-2025

Nama Penyusun : Makky Al Madani

Kompetensi Awal

Peserta didik dapat memahami toleransi beragama

Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin

1. Mandiri
2. bernalar kritis
3. dinamis inovatif

Sarana dan prasarana

1. Spidol
2. Papan tulis
3. Laptop
4. Lcd

Sumber Belajar

1. LKPD kelas
2. Video pembelajaran

Model Pembelajaran

1. Problem Based Learning

Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya jawab

Capaian Pembelajaran

1. Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan makna toleransi beragama sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama, serta mampu menyebutkan bentuk-bentuk sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati, tidak memaksakan keyakinan, serta bersikap terbuka dan damai dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian toleransi beragama serta pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Peserta didik memahami dasar-dasar hukum toleransi beragama, baik dari nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, maupun ajaran agama yang dianut.
3. Peserta didik mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku toleran dan intoleran di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
4. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati perbedaan keyakinan, tidak memaksakan agama atau kepercayaan, serta menjalin hubungan sosial yang damai dan harmonis dengan pemeluk agama lain.
5. Peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan yang mendorong kerukunan antarumat beragama, seperti diskusi lintas iman, kegiatan sosial bersama, atau aksi damai sebagai wujud implementasi nilai toleransi.

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembuka

- Guru masuk kelas mengucapkan salam dan menyapa siswa
- Guru mengecek kehadiran seluruh siswa
- Guru mengajak siswa untuk berdoa dengan dipimpin ketua kelas
- Guru menyemangati siswa dengan yel yel atau dengan ice breaking agar siswa tidak mengantuk
- Guru memberi tahu tentang materi yang diajarkan yaitu toleransi beragama
- Guru memberi pertanyaan pemantik untuk meningkatkan (disini ada yang pernah belajar tentang toleransi beragama)

Kegiatan inti

- Guru menjelaskan tentang materi toleransi beragama
- Peserta didik menyimak dan mendengarkan penjelasan guru
- Disela-sela menjelaskan guru berinteraksi dengan siswa dalam menjelaskan materi
- Guru memberi intruksi membentuk kelompok (opsional)
- Peserta didik mendengarkan instruksi guru tentang kegiatan berkelompok
- Guru menayangkan foto / video intoleransi beragama
- Siswa disuruh mengamati
- Siswa diberikan kesempatan memberikan pendapat mereka terhadap peristiwa tersebut
- Guru dan siswa saling dialog, tanya jawab, mengutarakan pendapat baik oposisi maupun afirmasi

Kegiatan penutup

- Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan
- Guru memberi kesimpulan dari apa yang di pelajari
- Guru memberi refleksi kepada siswa terhadap materi yang telah

Refleksi Guru

1. Apakah semua peserta didik terlihat aktif dalam proses pembelajaran.
2. Apakah semua peserta didik memahami materi.
3. Apa peserta didik nyaman dengan model pelajaran yang digunakan.
4. Apakah peserta didik mengalami kesulitan selama pembelajaran.
5. Apakah kegiatan pembelajaran ini bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antar siswa

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisa dan dipaparkan oleh peneliti, peneliti dapat menuliskan dua poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan konsep pembelajaran dalam pendidikan yang ditulis Paulo Freire yaitu pembelajaran dialogis, pembelajaran hadap masalah dan pembelajaran kritis. Pembelajaran dialogis menempatkan guru dan peserta didik dalam hubungan yang setara, di mana keduanya saling belajar dan mengajar. Freire percaya bahwa pendidikan sejati hanya dapat terjadi melalui dialog yang jujur dan terbuka. Sementara itu, pendekatan hadap masalah mengajak peserta didik untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga menjadikan realitas sosial sebagai bahan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hal ini mendorong lahirnya individu yang peka terhadap lingkungannya dan mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata. Pembelajaran kritis menurut Freire bertujuan untuk membentuk kesadaran kritis peserta didik, agar mereka mampu memahami struktur ketidakadilan dalam masyarakat dan terdorong untuk melakukan perubahan. Pendidikan, dalam pandangan Freire, bukan hanya alat untuk memperoleh ilmu, tetapi juga sarana pembebasan dari penindasan dan ketidaksadaran.

2. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep-konsep pembelajaran Paulo Freire seperti dialogis, hadap masalah dan kritis memiliki relevansi dan kesamaan yang kuat. Islam juga menekankan pentingnya akal, dialog, kesadaran sosial, berfikir kritis dan tanggung jawab moral. Prinsip-prinsip seperti amar ma'ruf nahi munkar, serta tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil, sejalan dengan semangat pembebasan dan pemberdayaan yang diusung oleh Freire. Dengan demikian, pendekatan Freire dapat menjadi pelengkap dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih membebaskan, humanis, dan transformatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap konsep pembelajaran Paulo Freire serta relevansinya dengan dunia pendidikan saat ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik diharapkan dapat menerapkan pendekatan dialogis dan partisipatif sebagaimana yang diajarkan oleh Paulo Freire. Pendidikan seharusnya tidak bersifat satu arah (banking education), melainkan menjadi proses yang membebaskan, membangun kesadaran kritis, dan melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.
2. Bagi lembaga pendidikan diharapkan lebih terbuka terhadap penerapan model pembelajaran yang humanistik dan kontekstual. Freire mengajarkan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan realitas

sosial peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum dan metode pembelajaran perlu disesuaikan agar relevan dengan kehidupan nyata siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal pengaplikasian konsep Freire secara praktis di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian lanjutan lebih menekankan pada studi kasus implementasi pendidikan dialogis di sekolah-sekolah atau lembaga nonformal, serta mengkaji tantangan dan peluang dalam penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohamad. "Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Studi Keislaman* 1 (2015).
- Ajilla, Muhammad Maula Sultan. "FREIRE DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Al-Jurjani, Ali m Syarif. *At-Ta'rifat*. Beirut: Darun Nafa'is, 2003.
- Alfiyati, Choiriyah. "Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire Bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural." IAIN Ponorogo, 2021.
- Burhanudin, Sudirman. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2024.
- Collins, Denis. *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dhakiri, Moh. Hanif. *Islam Dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan & Pena, 2000.
- Dkk, Rohma. *Epistemologi Dan Logika Filsafat Pengembangan Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Fakih, Mansour. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist, 2001.
- "Falsafah Kritis Dan Marxisme Dan Teori Pendidikan Kritis Paulo Freire Dan Henry Giroux." *Indonesian Research Journal on Education* 4 (2024).
- Fitriansyah, Muhammad. "Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan Relevansinya Dengan Ilmu Pengetahuan Sosial." *Sustainability (Switzerland)*. UIN Malang, 2019.
- Freire, Paulo. *Pedagogi Hati*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- . *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- . *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LPES Indonesia, 2008.
- . *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hadiwijoyo, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Trasformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual : Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Manifesto Wacana Kiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Larasati, Dwi. "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- M Quraish shihab. *Rafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasisan Al-Quran)*. Jakarta: Lentera, 2005.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nazaruddin. "Kajian Hadits Tentang Model Problem Solving." *Madrasa* 1 (2025).
- Ni'matullah Al-Jazairi, Sayyid. *Dari Adam Hingga Isa*. Jakarta: Lentera, 2007.
- "No Title." . . *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2 (2018).
- "No Title." *EDUKASI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH* 4 (2024).
- Pendidikan, Departemen Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- "Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Orientasi Dan Mobilitas Anak Tunanetra." *JMSI_Anakku* 2 (2013).
- Puspitasari, Ratna. "Kontribusi Empirisme Terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Eduksos* 1 (2012).
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahman, Baeti. *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Perspektif Pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Saefuddin, AM. *Deseekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 2000.
- Saiful, and Erianti. "Analisis Kritis Tentang Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Serambi Ilmu* 24 (2023).
- Salsabila Salsabila, Arya Bisma Nugraha, and Gusmaneli Gusmaneli. "Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 100–110. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390>.
- Saputra, Firgiawan Rangka dkk. "TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2023): 102–13.
- Sari, Milya. "NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak)

- Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” 2020, 41–53.
- Sartre, Jean Paul. *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Savira Mahesa , Andien Afriannisa, Ahmad Ruslan. “Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik.” *Pendidikan Tambusai* 8 (2024).
- Smith, William A. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sopian, Asep, Hakin Najili, Bambang Samsul Arifin, and Uus Ruswandi. “Proyeksi Dan Kritik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, Menengah Dan Perguruan Tinggi.” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 11 (2022): 5193–5201.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1199>.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudjana. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sunarto. *Konstruksi Epistemologi Max Horkheimer: Kritik Atas Masyarakat Modern" dalam Listiyono, Santoso Dan Sunarto Dkk., Epistemologi KiriNo Title*. Edited by Ar-Ruz. Yogyakarta, 2003.
- Suprayogo, Imam. *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, Dan Amal Shaleh*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Suriani. “Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Pembentukan Karakter Ditinjau Dari Pendidikan Islam.” UIN Alaudin Makassar, 2022.
- Suseno, Frans Magnés. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Syariati, Ali. *Humanisme Antara Islam Dan Madzhab Barat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Yunus, Firdaus M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire & YB. Mangunwijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Zainuddin, Moh. Riza. “KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *Edukasi* 03 (2015).
- Zamroni, Umiarso &. *Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektis Barat Dan Timur*. Yogyakarta: Al-Ruz Media, 2011.
- Zubairi. “PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Konsep

Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar).” Universitas Islam
Negri Malang, 2007.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jurnal bimbingan skripsi

6/11/25, 3:38 PM

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Hegeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax: (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110042
Nama : MAKKY AL MADANI
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : MOHAMMAD KARIM,M.Pd
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Konsep Pembelajaran Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	21 November 2024	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan pertama yaitu konsultasi judul skripsi dengan dosen pembimbing, dalam hal ini masih disarankan dalam menambah wawasan tentang judul yang akan diangkat dengan membaca banyak referensi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	14 Januari 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan untuk mempertajam judul skripsi dan kerangka penelitian, dalam hal ini mahasiswa diarahkan untuk menulis skripsi yang paling dikuasai, pembimbing hanya mengarahkan bahwa penelitian skripsi tersebut dilakukan dengan kaidah ilmiah yang benar	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	23 Januari 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan bab 1, mulai dari menulis latar belakang yang benar, fokus, tujuan dan manfaat penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	06 Februari 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan bab 2&3, dalam bab II diarah untuk untuk memberikan landasan teoritis tentang perkembangan penelitian tentang konsep pembelajaran paulo freire dan relevansinya dengan pembelajaran PAI. pada Bab 3, diarahkan untuk memperjelas paradigma, metode, jenis, pengumpulan data, analisis data, uji validitas data, tahapan penelitian sampai pada penarikan kesimpulan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	08 Februari 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan Proposal dan persiapan seminar proposal, dalam hal ini mahasiswa diminta untuk menerapkan target, menyusun rencana aksi agar target ujian proposal skripsi, proses penelitian, penulisan laporan penelitian sampai ujian skripsi sesuai rencana dan tertata	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	25 Februari 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan revisi proposal yaitu pada sumber data primer dan skunder dan arahan untuk bab 4 dan bab 5 ditambah dengan filsafat dan strategi pembelaran	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	05 Mei 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan untuk konsep bab 5 yaitu dengan merelevansikan temuan dengan filsafat, filsafat pendidikan, teori belajar, pendidikan islam, dan strategi pembelajaran	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	19 Mei 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan konsep pengerjaan skripsi bab 4 yaitu didalamnya biografi Paulo Freire, latar belakang pemikiran, konsep pendidikan, dan temuan konsep pembelajaran	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	22 Mei 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan Konsultasi untuk pengerjaan skripsi berupa isi materi dan sumber bacaan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	04 Juni 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan isi Bab 4 dan konsultasi isi temuan bab 5 yang direlevansikan kedalam filsafat, filsafat pendidikan, teori belajar, pendidikan islam, dan strategi belajar	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	05 Juni 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan isi bab 4, 5 dan kepenulisan dalam skripsi yang baik dan benar	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	06 Juni 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan bab 4 dan 5 tentang isi materi yang harus ada temuan atau perkataan langsung dari paulo freire untuk menunjang penelitian dan cara kepenulisan rujukan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	09 Juni 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan isi bab 4 dan 5 tentang hasil temua dan pembesannya dengan relevansinya dengan pendidikan islam	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	10 Juni 2025	MOHAMMAD KARIM,M.Pd	Bimbingan untuk semua hasil penelitian skripsi dari bab 1 sampai bab 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

<https://siakad.uin-malang.ac.id/2/GetPrintJurnalBimbinganTA-903516053500642d6b68b4760a70211a2b26e3691f3003e1e98bd1034434e>

1/2

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Kajur / Kaprodi,



Malang, _____
Dosen Pembimbing 1



MOHAMMAD KARIM, M.Pd

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING
<i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i> Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024	
diberikan kepada:	
Nama	: Makky Al Madani
NIM	: 210101110042
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Konsep Pembelajaran Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam
Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 12 Juni 2025 Kepala,  Benny Afwadzi 

BIODATA PENELITIAN



Nama Lengkap : Makky Al Madani

NIM : 210101110042

Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 03 Februari 2003

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2021

Alamat Rumah : Dusun Gogor RT 01 RW 05 Desa Madureso Kec
Dawarblandong Kab Mojokerto Jawa Timur